library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA BICARA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS PERSIAPAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH TAHUN 2009

Skripsi

Oleh
HERI NUGRAHENI
NIM X5107533

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA BICARA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS PERSIAPAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH TAHUN 2009

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh
HERI NUGRAHENI
NIM X5107533

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Munzayanah	Dra. B. Sunarti, M Pd
NIP 19490215 197603 2 001	NIP 19450913 197403 2 001

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 21 Juli 2009

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang		Tanda tangan
Ketua	: Drs. A. Salim Choiri, M. Kes	.....
Sekretaris	: Dewi Sri rejeki, S.Pd, M. Pd	.....
Anggota I	: Dra. Munzayanah	.....
Anggota II	: Dra. B. Sunarti, M. Pd	…….

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP 19600727 198702 1 001

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

ABSTRAK

Heri Nugraheni. PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA BICARA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS PERSIAPAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH TAHUN 2009. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2009.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Metode Maternal Reflektif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa bicara anak tunarungu kelas Persiapan SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009.

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009 sejumlah enam (6) siswa terdiri dari 4 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen dan tes. Untuk pemeriksaan validitas data adalah triangulasi dan review informasi kunci.Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil skor rerata kemampuan berbahasa bicara meningkat dari kondisi awal pada penilaian proses sebesar 52,1% dan pada evaluasi tes sebesar 51,6%, siklus I pada penilaian proses sebesar 61,8% dan pada evaluasi tes sebesar 63,3%, siklus II pada penilaian proses sesebesar 63,3% dan evaluasi tes sebesar 70%, Siklus III pada penilaian proses sebesar 72,8% dan pada evaluasi tes sebesar 81,6%.

Jadi Metode Maternal Reflektif mempunyai pengaruh dan meningkatkan kemampuan berbahasa bicara pada anak tunarungu kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Lampung Tengah tahun 2009.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

(Terjemah, Q.S. Al- Baqoroh: 286)

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan

Kepada
Ibu tercinta
Ibu mertua tercinta
Suami tercinta dan
Anak-anakku tersayang mas Gig dan si kembar adik Yora Yori
serta almamater

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul akhirnya dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. rer nat Sajidan, M. Si, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Amir Fuady, M.Hum, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Drs. R. Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Bapak Drs. A. Salim Choiri, M Kes, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Bapak Drs. Maryadi, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Ibu Dra. Munzayanah, selaku Pembimbing I.
8. Ibu Dra. B. Sunarti, M.Pd selaku pembimbing II.
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pragmatika.

Surakarta, Juli 2009.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Anak Tunarungu	7
a. Pengertian Anak Tunarungu	7
b. Klasifikasi Anak Tunarungu	8
c. Karakteristik Anak Tunarungu	10
d. Masalah Yang Dialami Anak Tunarungu	11
2. Kemampuan Berbahasa Bicara	13
a. Pengertian Kemampuan Bicara	13
b. Pengertian Kemampuan Berbahasa Bicara	14

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

c. Tahap Perolehan Bahasa Bicara..... 15
d. Fungsi Bahasa Bicara Bagi Anak Tunarungu..... 16
e. Dampak Luas Bila Tidak Dapat Berbahasa Bicara..... 18
f. Faktor Penting Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bagi Anak Tunarungu..... 19
3. Metode Maternal Reflektif..... 20
a. Pengertian MMR..... 20
b. Cara Mengatasi Ketunabahasaan dan Ketunawicaraan melalui..... 21
c. Prinsip Didaktik Pengajaran Bahasa dengan MMR.... 26
d. Tahapan MMR..... 27
B. Kerangka Berpikir..... 28
C. Rumusan Hipotesis..... 29

BAB III. METODE PENELITIAN..... 30
A. Setting Penelitian..... 30
B. Subyek Penelitian..... 31
C. Data dan Sumber Data..... 31
D. Teknik Pengumpulan Data..... 32
E. Validitas Data..... 33
F. Teknik Analisis Data..... 34
G. Indikator Kinerja..... 34
H. ProsedurPenelitian..... 35

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 42
A. Pelaksanaan Penelitian..... 42
1. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 42
2. Pelaksanaan Siklus..... 47
a. Siklus I..... 47
b. Siklus II..... 55
c. Siklus III..... 59

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

B. Hasil Penelitian..... 64
C. Pembahasan..... 65

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN..... 69
A. Simpulan..... 69
B. Saran..... 69
DAFTAR PUSTAKA..... 71
LAMPIRAN..... 73

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Kondisi Awal 4

Tabel 1 Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Kondisi Awal 46

Tabel 2 Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus 1..... 54

Tabel 3 Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus 1I 58

Tabel 4 Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus 1II 63

Tabel 5 Rekapitulasi Peningkatan Perolehan Skor Rerata Berbahasa Bicara Tiap Siswa..... 67

Tabel 6 Rekapitulasi Skor Rata-rata Kelas Persiapan..... 68

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Bagan 1 Kerangka Berfikir 28

Bagan 2 Alur Kerja siklus I 36

Bagan 3 Alur Kerja Siklus II..... 38

Bagan 4 Alur Kerja Siklu III 40

Gambar 1 Grafik Histogram Perolehan Skor Kemampuan Berbahasa Bicara Kondisi Awal..... 46

Gambar 2 Grafik Histogram Perolehan Skor Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus I..... 54

Gambar3 Grafik Histogram Perolehan Skor Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus II..... 59

Gambar 4 Grafik Histogram Perolehan Skor Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus III..... 63

Gambar 5 Grafik Histogram Peningkatan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara..... 67

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.	Lembar Pengamatan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Berbahasa Bicara Kondisi Awal.....	74
Lampiran 2.	Lembar Pengamatan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Berbahasa Bicara Siklus I.....	75
Lampiran 3.	Lembar Pengamatan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Berbahasa Bicara Siklus II.....	76
Lampiran 4.	Lembar Pengamatan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Berbahasa Bicara Siklus III.....	77
Lampiran 5.	Lembar Observasi Siswa.....	78
Lampiran 6.	Lembar Pengamatan Proses Belajar Mengajar Guru.....	79
Lampiran 8.	Surat Pernyataan	81
Lampiran 9.	Jadwal Penelitian.....	82
Lampiran 10.	RPP Siklus I.....	83
Lampiran 11.	RPP Siklus II.....	91
Lampiran 12.	RPP Siklus III.....	97
Lampiran 13.	Instrumen Tes Siklus I.....	103
Lampiran 14.	Instrumen Tes Siklus II.....	104
Lampiran 15.	Instrumen Tes Siklus III.....	105
Lampiran 16.	Program Kegiatan Belajar (PKB) TKLB Tuna Rungu...	106
Lampiran	Ijin Penyusunan Skripsi.....	107
Lampiran	Permohonan Ijin Menyusun Skripsi.....	108
Lampiran	Permohonan Ijin Research.....	109
Lampiran	Surat Keterangan Mengadakan Penelitian.....	110

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal ini sesuai dengan Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 bab IV pasal 1 dinyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dan pasal 2 yang berbunyi "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

> Menurut Mufti Salim (1984: 8) menyimpulkan bahwa Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Karena kelainannya itu anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara serta mengalami kesulitan berkomunikasi dengan sesamanya. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya tidak mungkin mengerti bahasa yang diucapkan orang lain dan karena tidak mengerti bahasa yang diucapkan orang lain dan dia tidak dapat bicara jika tidak dilatih bicara. Ketidakmampuan bicara anak adalah karakteristik yang membuatnya berbeda dengan anak lain. Manusia sebagaimana adanya adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang akan senantiasa mengadakan interaksi dengan orang lain dan dalam pelaksanaannya dibutuhkan alat komunikasi dalam bentuk bahasa bicara. Sebagai akibat ketunarunguannya, anak tunarungu kurang atau tidak mampu menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sesamanya melalui bicara secara memadai. Mereka hanya mengandalkan ketajaman penglihatan dan menggunakan sisa pendengaran untuk menangkap kejadian- kejadian dalam berkomunikasi.

Pakar pendidikan anak tunarungu Daniel Ling (1976) dalam Edja Sadjaah (2003: 2) mengemukakan bahwa "Ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/ hambatan perkembangan bahasa". Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat komplek lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi sosial, hambatan perkembangan intelegensi dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian. Artinya dampak inti yang diderita menimbulkan atau mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya. Beliau menguatkan pandangannya dengan mengutip pernyataan Katryn Miadows (1980) bahwa "kemiskinan yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan dalam berbahasa".

Juga dikuatkan oleh pendapat Van Uden (1971) dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000) bahwa "sebagai akibatnya anak tidak saja tunarungu melainkan tunabahasa".

Selanjutnya Greg Leigh (1994) dalam Edja Sadjaah (2003: 2) mengemukakan bahwa "anak tuli pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara) akan membawa dampak utama yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa".

Para ahli berpendapat bahwa sebagai akibat kehilangan pendengaran sedemikian rupa anak menjadi tunarungu atau menderita ketulian yang akhirnya membawa akibat pada kehidupan dirinya. Akibatnya adalah selain sukar berbahasa dan berbicara untuk kepentingan kehidupan dan juga terhadap perolehan pengetahuan yang lebih luas.

Anak yang normal mendengar bahasa yang diucapkan berbulan- bulan sebelum dia mulai berbicara. Orang normalpun memerlukan waktu untuk dapat mengerti bicara orang lain, apalagi anak tunarungu, karena itu mereka harus diberi kesempatan yang sama dengan anak lainnya untuk belajar berbahasa bicara.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Mengapa bahasa bicara ditulis bersama-sama, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bicara melibatkan atau memfungsikan bahasa. Dalam berbicara, bahasa diwujudkan secara lisan. Kemampuan berbahasa lisan membutuhkan perbendaharaan bahasa yang banyak dan memahami arti bahasa bicara yang dimaksud.

Mata anak tunarungu harus dipakai sendirian yang bagi anak normal pekerjaan tersebut dipikul bersama dengan pendengaran. Dengan alasan ini anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu untuk dapat berbicara dan tentu saja lingkungan di sekitar anak yang juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa bicara anak tunarungu tersebut.

Tingkat belajar siswa tunarungu khususnya kelas persiapan masih rendah utamanya belajar berbahasa bicara. Maka kita perlu mencari penyebabnya, mungkin cara belajar siswa, mungkin dari pihak guru dalam penyampaiannya. Inilah yang menjadi pangkal tolak mengapa guru perlu menggunakan beberapa metode dalam melakukan proses belajar mengajar. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang akan saling melengkapi. Metode yang dipilih hendaknya metode yang dapat mendorong siswa aktif. Metode yang dianggap baik bagi guru belum tentu mudah diterima oleh anak. Agar kemampuan berbahasa-bicara anak tunarungu dapat maksimal diperlukan perencanaan yang matang termasuk perencanaan penggunaan metode dan yang tidak kalah penting adalah media/ alat peraga benda asli/ tiruan, gambar dan kartu kata untuk mengkonkritkan sesuatu yang verbal. Pakar pendidikan anak gangguan pendengaran Vreede Varkamp (1985:sb) dalam Edja Sadjaah (2003: 17) menegaskan bahwa “mengajar mereka dalam berbahasa , media (alat bantu belajar) harus selalu menyertai kegiatan belajar itu. Tak ada artinya pembelajaran berbahasa kepada anak tuli tanpa disertai alat bantu (media), minimal gambar atau tiruannya/ miniaturnya”.

Keterbatasan anak gangguan pendengaran dalam mengindera bunyi bahasa melalui pendengarannya menjadikan mereka memiliki keterbatasan dalam mengolah informasi. Dengan demikian pemanfaatan alat bantu / media dalam

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

proses belajar, dapat membantu anak dalam mempertahankan daya ingat atas pengalaman yang dialaminya.

Melalui media pendidikan yang menarik perhatian, dapat mengurangi hambatan salah pengertian siswa. Untuk itu media penting dalam memusatkan perhatian dan memotivasi siswa dalam belajar.

Kemampuan berbahasa bicara siswa tunarungu khususnya kelas Persiapan di SLB Negeri Kotagajah tahun 2009 rendah utamanya pelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek berbahasa bicara ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Kondisi awal sebelum tindakan dapat penulis sampaikan melalui tes lisan dan perbuatan. Adapun hasil tes melalui analisis pada kemampuan berbahasa bicara disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Kondisi Awal

No	Nama Siswa	Penilaian		Penilaian	
		Proses Pembelajaran	Prosentase (%)	Evaluasi Pembelajaran	Prosentase (%)
1	AD	6	50	50	50
2	RR	8	60,6	60	60
3	NV	5	41,6	40	40
4	TY	6	50	50	50
5	RZ	6	50	50	50
6	AR	8	60,6	60	60
jumlah		39	312,8	310	310
Rata-rata		6,6	52,1	51,6	51,6

Banyak metode yang digunakan dalam membantu anak tunarungu untuk dapat berbahasa-bicara dengan tujuan membantu dan memperoleh bahasa.Terdapat kesan memang betul mengajar bicara anak tunarungu memiliki teknik- teknik dan proses pembelajaran yang unik dan tersendiri.

Metode Maternal Reflektif penulis gunakan untuk menanggulangi kekurangan anak tunarungu dalam segi bahasa-bicara dalam mencapai kehidupan yang makin baik dan berkualitas sesuai harapan.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu "Penggunaan Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bicara Pada Anak Tunarungu Kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009".

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka muncul permasalahan yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

Apakah Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bicara pada anak tunarungu kelas Persiapan di SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah tahun 2009?.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

Untuk mengetahui pengaruh Metode Maternal Reflektif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa bicara pada anak tunarungu kelas Persiapan di SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah tahun 2009.

D. Manfaat penelitian

Penelitian terhadap masalah ini sangat penting menurut penulis, penggunaan Metode Maternal Reflektif sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa-bicara anak tunarungu. Dengan demikian diharapkan pula dapat menemukan jalan untuk meningkatkan pendidikan luar biasa khususnya anak tunarungu, lebih jelas lagi penulis uraikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

a. Menambah khasanah ilmu tentang penggunaan Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bicara anak tunarungu.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b.Pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2.Secara praktis:

a.Bagi siswa:

Dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berbahasa bicara.

b. Bagi guru:

i. Guru terbiasa mengembangkan keterampilan dalam mengajar secara profesional melalui penelitian tindakan kelas.

ii. Guru lebih memahami bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan berbeda satu sama lainnya.

b. Bagi Sekolah:

Bahwa Metode Maternal Reflektif tidak hanya digunakan dalam pembelajaran berbahasa-bicara tetapi dapat juga dapat digunakan untuk pelajaran yang lain.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

A. Kajian Teori

1. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Pengertian Tunarungu ditinjau dari segi medis adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Sedangkan ditinjau dari segi pendidikan, Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Untuk lebih jelas lagi dalam pengertian Tunarungu ini penulis tampilkan beberapa batasan tentang arti ketunarunguan menurut beberapa ahli diantaranya :

1) Andreas Dwidjosumarto (1990 : 1) mengemukakan tunarungu adalah seseorang yang tidak/ kurang mampu mendengar suara, dan dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannnya mengalami kerusakan dam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, sedang kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid)
2) Mufti Salim (1984 : 8) mengemukakan tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasaanya dan ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak.

3) Moores (1982 : P.6) “Dikatakan tuli jika pendengarannya rusak sampai pada satu taraf tertentu (bisanya 70dB atau lebih) sehingga menghalangi pengertian terhadap suatu pembicaraan melalui indera pendengaran baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar (hearing aid)”.

Dan berdasarkan dari beberapa beberapa batasan di atas penulis dapat artikan seperti dibawah ini :

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

a. Deaf (Tuli) adalah keadaan dari penderita yang tidak dapat mendengar sama sekali suara-suara atau bunyi-bunyi walaupun dibantu dengan alat bantu dengar.
b. Hard of Hearing (Kurang Mendengar / Mendengar suara keras) adalah jika penderita masih dapat mendengar suara melalui alat bantu dengar.

Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas penulis menyimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan ataupun kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan karena adanya kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

b. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi Tunarungu adalah sebagai berikut:

1). Secara etiologis, yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab

Ketunarunguan disebabkan oleh banyak faktor, baik dari dalam (endogen) maupun dari luar (eksogen)

Secara jelasnya faktor-faktor tersebut adalah seperti di bawah ini:

a) Pada saat sebelum dilahirkan (pre natal):

(1) Salah satu/ ke dua orang tuanya menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misal: dominant gens, recesive gen dan lain-lain.

(2) Karena penyakit: sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.Penyakit itu ialah rubella, morbili dan lain-lain.

(3) Karena keracunan obat: pada suatu kehamilan, ibu minum obat-obatan terlalu banyak atau ibu seorang pecandu alcohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya, ia meminum obat penggugur kandungan yang akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b) Pada saat kelahiran (natal):

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(1) Sewaktu ibu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan forcep (tang).

(2) Prematuritas yaitu bayi lahir belum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (post natal)

(1) Ketulian terjadi karena infeksi, misal infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili dan lain-lain.

(2) Pemakaian obat-obat ototoksi pada anak-anak.

(3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

2) Klasifikasi Menurut Tarafnya, dapat diketahui dengan tes audiometri

Kemampuan mendengar dari manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang lain, berarti pendengaran mereka dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itupun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokannya , penulis tampilkan sebagai berikut:

Menurut Andreas Dwidjosumarto(1990: 1) mengemukakan:

Tingkat I:Kehilangan kemampuan mendengar antara 35- 54dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II:Kehilangan kemampuan mendengar antara 55- 69dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III:Kehilangan kemampuan mendengar antara 70- 89dB. Pada taraf ini sudah dapat dikatakan tuli sebab kemampuan mendengar sebagian besar sudah hilang dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Tingkat IV:Kehilangan kemampuan mendengar 90dB ke atas, penderita taraf ini dikatakan tuli. Mereka tidak dapat lagi mendengarkan suara yang keras pada jarak pendek atau dekat, hanya kadang-kadang merasakan adanya getaran dari suara yang sangat keras, misal suara petir. Mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3) Menurut kapan/ waktu terjadinya.

Menurut Van Uden, ketunarunguan di bagi dalam 3 tataran yaitu:

(a) Tunarungu pra-lingual, terjadi sekitar 0,0 – 1,6 bulan, anak menjadi tunarungu sebelum berbahasa/ pra bahasa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(b) Tunarungu in – lingual, terjadi sekitar 1,6 bulan – 4,0 tahun, anak yang menjadi tunarungu pada masa peka bahasa.
(c) Tunarungu post – lingual, terjadi setelah 4,0 tahun, anak yang menjadi tunarungu setelah berbahasa/ purna bahasa.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

1) Karakteristik dalam aspek bahasa

Perkembangan bahasa banyak memerlukan ketajaman pendengaran, karena melalui pendengaran anak dapat meniru suara-suara di sekitarnya. Bagi anak tunarungu jelas-jelas mengalami hambatan pendengaran, juga aspek bahasa. Secara umum karakteristiknya adalah:

a) Miskin dalam perbendaharaan kata.
b) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak.
c) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan.
d) Irama dan gaya bahasanya monoton.

2) .Karakteristik dalam aspek emosi

Tekanan emosi anak tunarungu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keraguan.

3). Karakteristik dalam aspek sosial.

Faktor sosial menghambat perkembangan kepribadian anak sehingga mengakibatkan:

a) Merasa rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga maupun masyarakat.
b) Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil.
c) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berperilaku agresif.

4). Karakteristik dalam aspek motorik.

Perkembangan motorik pada anak tunarungu umumnya berkembang baik. Mereka terganggu sedikit dalam keseimbangan gerak, oleh karena alat keseimbangan mereka terganggu, sehingga merasa sulit dalam mempertahankan keseimbangan gerak, seperti menari serimpi yang menuntut gerakan halus.

5). Karakteristik dalam aspek kepribadian.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Dengan kondisi keterbatasannya dalam mempersepsi rangsangan emosi seperti rasa sedih, marah, gembira maka mereka sering memperlihatkan sikap-sikap curiga terhadap orang di dekatnya, seperti:

a) Memiliki sifat ingin tahu yang tinggi.

b) Agresif.

c) Mementingkan diri sendiri.

d) Kurang mampu mengontrol diri (kurang mempunyai empati, kurang kreatif dan sebagainya).

e) Emosi kurang stabil.

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti berpendapat bahwa karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Miskin perbendaharaan kata.
2. Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak.
3. Ragu dan bimbang.
4. Rendah diri.
5. Motorik halus mengalami gangguan.
6. Agresif.
7. Emosi labil.

d. Masalah Yang Dialami Anak Tunarungu

Ketunarunguan merupakan masalah bagi penderitanya, orang tua, keluarga dan masyarakat. Masalah-masalah tersebut cukup komplek dan saling mempengaruhi, karena masalah tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain bisa dipandang dari segi medis, pedagogis dan patologis. Sehubungan dengan usaha rehabilitasi, masalah-nasalah ketunarunguan dapat diklasifikasikan dengan lebih jelas,

1) Masalah pencegahan dan pengobatan ketunarunguan.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Usaha pencegahan agar anak-anak bebas dari gangguan penyakit yang dapat mengakibatkan ketunarunguan, baik yang dapat terjadi pada saat pre natal, natal maupun post natal, dapat ditempuh dengan cara:

a) Penerangan kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya tunarungu.

b) Penyakit-penyakit yang dapat mengakibatkan tunarungu.

c) Pemeriksaan secara berkala.

d) Pemeliharaan kebersihan dan pengobatan yang tepat.

e) Pengobatan sedini mungkin.

2).Masalah pendidikan anak tunarungu.

Ketunarunguan dapat berakibat fatal bagi penderitanya, apabila tidak ada usaha pendidikan bagi mereka sedini mungkin. Pendidikan tersebut bertujuan agar penderita tunarungu mengenal, menyadari dan menerima kondisinya. Dunia rehabilitasi mengusahakan pembekalan kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi para penderita tunarungu tersebut. Apabila dikaitkan dengan dunia rehabilitasi, pendidikan merupakan langkah awal dalam usaha rehabilitasi tersebut. Dan di dalam pendidikan tunarungu tersebut ada tiga komponen yang berpengaruh, yaitu : komponen persekolahan, komponen pengasramaan dan komponen bimbingan penyuluhan

3).Masalah penanaman sikap positif pada orang tua dan keluarga anak tunarungu

Banyak terjadi bahwa setiap orang tua yang mempunyai anak tunarungu sangat mengecewakan sekali, mereka sering merasa malu, jengkel, terlalu memanjakan, menindas dan lain- lain.

Maka dari itu sangatlah diperlukan suatu penanaman sikap yang positif pada mereka (baik orang tua maupun keluarga), melalui pengenalan, penyadaran dan penilaian terhadap masalah dan kemampuan anak mereka. Dengan demikian diharapkan orang tua dan keluarga penderita mau membuka diri terhadap kehadiran anak- anak mereka yang menderita.

4) Masalah penempatan kerja anak tunarungu.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tujuan akhir dari rehabilitasi terhadap penderita tunarungu adalah mereka mampu mandiri, bahagia dan sejahtera. Untuk menempuh tujuan tersebut, apabila si penderita sudah pantas digolongkan di dalam usia kerja, maka merupakan tuntutan tidak langsung yang menyatakan bahwa mereka juga harus bekerja. Dengan bekerja ini, maka mereka akan dapat menghadapi dirinya sendiri dan menghindarkan diri dari ketergantungan pada orang lain. Yang menjadi masalah sekarang adalah tentang lapangan kerja yang membuka diri bagi para penderita tunarungu tersebut. Berbagai hambatan yang juga mengakibatkan rendahnya pasaran kerja bagi mereka antara lain adalah kemampuan mereka yang tidak bisa atau sulit berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain.

2. Kemampuan Berbahasa Bicara

a. Pengertian Kemampuan Bicara

Menurut L.C.Devreed-Vare Kamp (1990:6) menyatakan bahwa "kemampuan bicara adalah kecakapan manusia untuk mengungkapkan setiap peristiwa yang dialami, baik peristiwa yang lampau, sekarang maupun peristiwa yang menjadi kenyataan dihari depan".

Menurut Esther dan Janette (2000:3) menyatakan bahwa "setiap anak kecil yang normal mempunyai kemampuan bicara atau dapat bicara tanpa guru karena banyak meniru dan mengolah yang didengar di lingkungannya".

Menurut Lani Bunawan (1995:3) dalam Edja Sadjaah (2003: 16) menjelaskan bahwa "wicara/ bicara bukan sekedar medium menyampaikan pesan linguistik yang diinginkan".

Dari pendapat para ahli tersebut di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan tentang kemampuan bicara anak tunarungu yaitu usaha untuk mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran dengan menggunakan organ-organ bicara yang membentuk kata dan kalimat.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b. Pegertian Kemampuan Berbahasa Bicara

"Kemampuan berbahasa adalah jika seseorang mampu berbicara, oleh karena ia mampu mendengar bahasa orang lain".(A. Chaedar Alwasilah,1993) dalam Edja Sadjaah(2003:72).

"Kemampuan bahasa seseorang sejak kecil diawali dari masa kehidupan pasca lahir. Anak akan mengkomunikasikan kebutuhannya melalui tangisan yang selanjutnya akan terjadi komunikasi bahasa dengan cara meniru dengan dunianya secar luas"(Sri Utari Subyakto,1988) dalam Edja Sadjaah (2003:104).

Menurut Chomsky (1965) dalam Edja Sadjaah (2003:105) bahwa "Kemampuan manusia berbahasa ditunjukkan oleh seberapa jauh manusia sejak lahir membawa potensi berbahasa dan seberapa banyak yang dipelajari sebagai hasil pengalaman".

Dari pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, kemampuan berbahasa bicara adalah kemampuan mengerti ucapan lawan bicara, memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan serta kemampuan dalam mengkomunikasikan kembali pembicaraannya.

Jadi peranan bahasa dalam hubungan antar manusia sangat penting. Bahasa merupakan alat pembentukan pengertian, pengamatan, daya ingatan, emosional dan pendidikan moril. Bicara dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan bicara juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang terp Jadi peranan bahasa dalam hubungan antar manusia sangat penting. Bahasa merupakan alat pembentukan pengertian, pengamatan, daya ingatan, emosional dan pendidikan moril. Bicara dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan bicara juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang terpenting di dalam masyarakat luas. Bahasa dan bicara merupakan serentetan getaran udara yang ditimbulkan oleh kerjanya alat-alat bicara dan ditanggapi serta didengar sebagai suara yang berselang-seling secara berurutan yang dikenal kemudian sebagai kata, ungkapan, kalimat atau tuturan.

c.Tahapan Perolehan Bahasa Bicara

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pakar linguistik menyatakan bahwa perolehan bahasa anak tidak datang tiba-tba dalam otaknya, tetapi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Menurut (Sri Utari Subyakto, 1988) dalam Edja Sadjaah (2003:105) adalah

1) Tahapan Pra Linguistik:

Merupakan ekspresi anak sebgai respon otomatis yang dikendalikan olehrangsangan semata, seperti tangisan, rengekan dari rasa lapar dan ingin digendong.

2) Tahapan Linguistik, meliputi:

a)Tahapan Pengocehan (babbling), sekitar umur 6 bulan.

Anak mengucapkan bunyi-bunyi ujaran yang yang sebagian besar tidak bermakna yang keluar secara reflek. Tahap ini penting untuk anak mulai belajar menggunakan bunyi ujar yang benar dan membuang bunyi ujar yang salah.

Tahapan babbling ini juga dialami oleh anak gangguan pendengaran, akan tetapi tidak berlanjut karena mendapat gangguan. Ini jangan dibiarkan terlalu lama berhenti tetapi harus dilanjutkan melalui pengkondisian latihan dengan menggunakan berbagai pendekatan.

b)Tahap satu kata satu frase, sekitar umur 1 tahun.

Anak mulai menggunakan bunyi secara berulang untuk makna yang sama, misal “mam” artinya minta makan.

c)Tahap dua kata satu frase, sekitar umur 2 tahun.

Anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran yang terdiri dari 2 kata, misal “ani mam” artinya Ani minta makan.

Tahapan bahasa bicara anak normal kaitannya dengan kemampuan perbendaharaan bahasa pada anak penting diketahui agar semua praktisi anak gangguan pendengaran dapat memaknai dan dapat membuat ancang-ancang program pembelajaran yang sesuai dengan usianya dan efektif.

Berbagai upaya dikembangkan dengan melihat perkembangan anak normal seusia, sejauh bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa-bicara pada anak gangguan pendengaran dalam mengembangkan potensi yang masih ada.

Perolehan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan bahasa yang diperoleh semua anak, baik anak mendengar maupun tidak mendengar merupakan suatu proses yang terus menerus.

Lani Bunawa dalam Totok Bintoro (2000: 68) dalam Edja Sadjaah (2003: 111), menggambarkan penguasaan bahasa anak tunarungu menurut bentuk spiral dari bawah ke atas yaitu bertolak dari percakapan mengikuti metode tangkap dan peran ganda yang menghasilkan bacaan sebagai bahan untuk melatih anak mengadakan refleksi.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Hal demikian akan meningkatkan mutu percakapan. Yang selanjutnya pula akan berdampak terjalinnya kontak yang semakin baik. Dengan semakin maju anak merefleksi bahasa maka akan terbentuk pula dasar untuk menyusun suatu karangan dari penggunaan bahasa yang mematuhi aturan-aturan.

d. Fungsi Bahasa Bicara Bagi Anak Tunarungu.

Fungsi bahasa-bicara bagi anak tunarungu antara lain adalah :

1) Memotivasi agar mampu dan terampil dalam berkomunikasi
2) Menambah perbendaharaan bahasa/ kata- kata
3) Mengurangi rasa menarik diri (isolasi) atau rendah diri
4) Memfungsikan kembali alat alat bicara yang tidak terlatih/ kaku untuk
5)Membantu dalam pengembangan daya ingat dan potensi kecerdasan
6) Membantu pengembangan emosi, sosial dan kepribadiannya.

Dilihat dari peran dan fungsinya menunjukkan bahwa bahasa sangat penting sebagai alat komunikasi bagi kehidupan sehari- hari manusia, sehingga tak akan terjadi kehidupan tanpa bahasa.

> Seorang pakar linguistis yaitu Myklebust (1964), dalam Edja Sadjaah (2003: 3) memberikan gambaran tentang proses perkembangan bahasa manusia, yang prinsipnya manusia belajar bahasa melalui pengalamannya dalam berbahasa itu sendiri, yang diawali sewaktu terjadi proses pertama kali anak dapat menghubungkan lambang bahasa dengan suara/ bunyi yang didengarnya pertama kali sebelum bahasa yang sebenarnya, yang selanjutnya secara bertahap anak akan mengerti bahasa (pembicara yang diterima dari lingkungannya) bahasa ekspresif auditory , yang selanjutnya sejalan dengan usia dan pengalamannya maka akan semakin berkembang dan matang untuk kemampuan berbahasa- bicara. Kemampuan bahasa seseorang sejak kecil, diawali dari masa kehidupan pasca lahir, anak akan mengkomunikasikan kebutuhannya melalui “tangisan” yang selanjutnya akan terjadi komunikasi bahasa dengan cara meniru dengan dunianya secara luas.

Secara tidak disadari perilaku bayi menangis merupakan langkah awal berkomunikasi secara verbal. Disadari atau tidak, pendidikan pertama manusia dalam berbahasa adalah mengekspresikan kemampuan berbahasa lisan yang mendahului bahasa tulisan. Demikian pula halnya terhadap anak gangguan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pendengaran bisa menggunakan bahasa secara verbal, tulisan atau isyarat, yang pentingnya memiliki kepekaan yang cepat sehingga dapat terjadi komunikasi bahasa dengan anak.

Untuk membantu pemahaman kata-kata/ bahasa lisan, tulisan atau isyarat oleh anak, apalagi mengenai kata yang sifatnya abstrak, pelaksanaan pembelajaran dilengkapi dengan penggunaan dan pemanfaatan bahasa isyarat dan gambar- gambar atau ditunjukkan benda asli.

Dijelaskan bahwa gesture atau isyarat penting yang fungsinya sama untuk memperjelas makna bahasa seperti wajah, muka, dan gerak tubuh. Dikatakan bahwa "sesuatu di luar kalimat ini yang berupa suara, wajah muka dan gerak tubuh dapat memperjelas ucapan atau ungkapan bahasa tutur yang disampaikan seseorang "(Tarigan, 1989: 123) dalam Edja Sadjaah (2003: 34)

Bagi anak sejak pertama kali berbahasa dan selanjutnya untuk siap masuk sekolah, penglihatan (visualnya) sangat berperan dalam membantu perkembangan bahasanya, apalagi bagi anak tunarungu visualnya merupakan penopang dan pengisi hal- hal yang kurang didapatnya melalui pendengaran, visualnya akan sangat berfungsi dan melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) yang selanjutnya pula berkembang dalam kemampuan menulis. Dalam hal ini perkembangan bahasa anak hubungannya dengan produksi suara/ bunyi bahasa.

Peter Denes & Elliot Pinson (1963) dalam Edja Sadjaah (2003: 3) menjelaskan sebagai berikut bahwa "rangkaian bicara atau produksi bunyi terjadi oleh karena adanya kerjasama alat bicara pada saat berbahasa (linguistic level), kematangan fisik (physiological level) dan perkembangan akustik yang baik (acustic level)".

Bagi anak tunarungu apabila terlatih sejak dini untuk dapat menangkap bahasa secara visual, maka anak akan meniru untuk mengekspresikan bahasa/ kata- kata secara verbal, anak akan terlatih dan mudah mengekspresikan bahasa/ kata yang diucapkan orang dekatnya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Sejalan dengan hal tersebut, pendapat Tarigan (1984) bahwa ” bahasa seseorang mencerminkan pikiran, keterampilan berbahasa diperoleh melalui latihan dan praktek”.

e. Dampak Luas Apabila Tidak Dapat Berbahasa Bicara

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam menggunakan bahasa.

Anak yang menderita tunarungu genetik dan menjadi tunarungu pada masa pra – lingual akan menjadi tuna bahasa dan tuna wicara/ bicara yang oleh masyarakat umum disebut bisu atau tunarungu.

Tuna wicara/ bicara:

Bahasa dipelajari anak sejak bayi melalui indera pendengaran. Mereka belajar berbahasa dari ibunya (bahasa ibu). Mereka mendengarkan percakapan ibu dan lingkungannya, dan lama kelamaan menirukannya. Setiap bayi yang normal pendengarannya maupun yang tunarungu secara alami selalu meraban. Mereka yang mendengar menikmati suara rabanan mereka sendiri. Sementara yang tuli tidak menikmatinya, maka kebiasaan meraban merekapun terhenti pada sekitar umur satu tahun. Inilah awal ketunawicaraan mereka. Sementara itu anak yang mendengar senang menikmati suaranya sendiri, melanjutkan rabanannya dan mengembangkannya menjadi bahasa yang terpatah-patah sampai menjadi bahasa yang lancar untuk mengungkapkan isi hati, kehendak dan pikirannya.

Tunabahasa:

Suara rabanan bayi akhirnya terbentuk menjadi kata-kata secara alami dengan memperoleh symbol dan maknanya, seperti:

Mmmmammmmaa…, menjadi mama dan seterusnya

Mmmpppammppaa…, menjadi papa dan seterusnya

Eeemmmeeemmm…., menjadi maem dan seterusnya

Anak yang normal pendengarannya mengembangkan makna/ konsep dan lambang bunyi bahasa dalam dirinya sendiri, sedangkan anak tunarungu tidak dapat. Anak tunarungu punya konsep, tetapi tidak tahu apa lambang bunyi/ bahasanya. Di sinilah awal ketunabahasaannya

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Sebagai akibat seseorang tunabahasa, antara lain:

1) Tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendak kepada oang lain.
2) Tidak dapat memahami lingkungan pergaulan oleh karena sulit mengeluarkan keinginan hati dan mengerti maksud orang lain.
3) Pengetahuannya terbatas sehingga sulit sekali untuk memahami berbagai hal.
4) Pikiran kurang berkembang, oleh karena berpikir memerlukan kekayaan dan makna bahasa itu sendiri.

Kita sebagai pendidik mempunyai panggilan mulia untuk membebaskan anak tunarungu dari ketunabahasaan dan ketunawicaraannya.

Tanpa bahasa mereka tidak akan dapat berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan lingkungannya di mana mereka berada. Tanpa bahasa, perkembangan pikiran mereka terhambat. Tanpa bahasa mereka tidak dapat memperoleh pendidikan dan pengajaran yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Tanpa bahasa mereka akan terbelakang.

Dengan demikian bahasalah yang pertama-tama yang harus dibina sebelum melangkah ke pelajaran lainnya.

Anak-anak tunarungu yang baru datang ke sekolah, mungkin tidak dapat/ belum berbicara sepatah katapun, mereka tidak menguasai lambang-lambang bunyi bahasa.

f.Faktor Penting Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa anak Tunarungu

Pengalaman di lapangan dan hasil penelitian- penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa-bicara anak gangguan pendengaran mengikuti pola-pola atau nama yang sama seperti anak normal pada umumnya dan tidak kaku.

Kekurangsempurnaannya dalam penguasaan ataupun dalam pengekspresian bahasa-bicara tergantung kepada saat terjadinya hambatan yang dialaminya dan kesempatan pelayanan pendidikan yang diberikan kepadanya.

Hal demikian banyak pengalaman yang membuktikan yang pada tahap perkembangan selanjutnya, mereka dapat meraih kesuksesan dalam bidang akademik yang sama dengan anak normal. Dalam arti perkembangan bahasa-bicara yang terhambat dan terlambat bisa disejajarkan dengan upaya yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sungguh-sungguh dengan mempertimbangkan indikator- indikator yang harus mendapat perhatian.

Perkembangan bahasa-bicara bisa berjalan dengan baik apabila indikator atau faktor- faktor tersebut mendapat perhatian, yaitu :

1) Faktor psikologis internal : menyangkut aspek intelegent minat akan terhadap sesuatu yang dilihat, diraba, dirasakan, diinginkan yang terekspresikan olehnya.

   Adanya kemampuan meniru bahasa-bicara, adanya kemampuan berfikir dan kemampuan emosional terhadap sesuatu di lingkungannya.

2) Faktor fisiologis : menyangkut ketajaman pendengaran (kemampuan memanfaatkan sisa pendengarannya) untuk mengindera bunyi yang disebut bahasa atau kata- kata.

   Kondisi perangkat alat bicara dan susunan syaraf yang berfungsi baik, mampu mengendalikan otot-otot bicara untuk mengekspresikan tuturan kata dengan baik.

3) Faktor lingkungan : keberadaan orang-orang sekitarnya yang mampu berbahasa-bicara secara baik dan benar

3. Metode Maternal Reflektif (MMR)

a. Pengertian Metode Maternal Reflektif (MMR)

> A Maternal Reflective Method is a model of teaching a mother tangue to prelingually deaf based on psycholingualistic principles yaitu model pengajaran bahasa ibu yang berdasarkan pada prinsip- prinsip psikolingualistik bagi anak tunarungu yang belum menguasai bahasa sama sekali (Van Uden, dalam Edja Sadjaah, 2003).

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa:

Metode Maternal Reflektif adalah suatu cara atau metode pembelajaran bahasa kepada anak tunarungu supaya dapat berbahasa bicara dengan bimbingan guru yang berperan sebagai ibu yang membahasakan ungkapan anak dan nantinya anak tersebut dengan latihan yang berulang-ulang akan dapat berbahasa bicara

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Aliran ini mencoba mengkombinasikan metode konstruktif dengan metode okasional. Dalam metode konstruktif kegiatan belajar berawal dari guru dan hampir seluruhnya dikuasai oleh guru. Titik beratnya terletak pada penguasaan struktur dan tata bahasa. Sedangkan metode okasional yaitu cara mengajar bahasa tanpa program, melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak. Metode ini mengandalkan kemampuan meniru, maka metode ini disebut juga metode imitatif.

Prinsip Metode Maternal Reflektif adalah "Apa yang inginkau katakan, katakanlah begini…"

Bagaimana seorang anak melalui percakapan sampai pada taraf menguasai tata bahasa secara aktif (ekspresif) maupun pasif (reseptif)?.

b. Cara Mengatasi Ketunabahasaan dan Ketunawicaraan Dengan Metode Maternal Reflektif melalui:

1) Percakapan

Percakapan merupakan poros dari perkembangan bahasa anak pada umumnya, khususnya anak yang kurang/ tidak mendengar (tunarungu)

Dalam pelaksanaannya MMR sangat pasti menekankan pada prinsip utama "percakapan" dengan ciri : inter subyektifitas, dua hati memikirkan satu obyek yang sama. MMR di Indonesia menjadi Metode Percakapan yang Reflektif, oleh karena proses pembelajarannya berisikan percakapan dan refleksi.

Dalam melaksanakan/ menciptakan percakapan menurut Cecilia Susila Yuwati (2000), guru hendaknya berpegang kepada : moto…….percakapan sedini mungkin, peran ganda, memupuk empati dan memberikan pujian. Sedangkan Refleksi berorientasikan kepada Discovery learning, membaca dengan tahapan, percakapan linguistic, umpan balik dan menggunakan lembar kategori.

Tak dapat disangkal lagi bahwa percakapan merupakan merupakan ciri utama dari Metode Maternal Reflektif atau metode lain yang sejalan dengan Metode Maternal Reflektif. Percakapan akan mewarnai seluruh kegiatan belajar mengajar sepanjang hari, diberbagai penyajian mata pelajaran di semua satuan pendidikan dari TKLB sampai SMLB di semua jenjang kelas. Percakapan akan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menjadi poros, tumpuan, pusat, motor serta pemicu lajunya proses perkembangan bahasa pada khususnya dan semua bidang ilmu serta ketrampilan pada umumnya.

Dalam keseluruhan kegiatan, proses belajar mengajar MMR tidak hanya sebagai metode untuk pembelajaran bahasa saja, dalam arti bahwa selain secara khusus digunakan sebagai media atau metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baik secara ekspresif (aktif) maupun reseptif (pasif) juga dalam rangka menyampaikan pelajaran lannya.

Percakapan menurut Van Uden dibedakan menjadi 2, yaitu:

a) Percakapan dari hati ke hati (perdati).

Perdati adalah percakapan yang spontan seolah-olah terjadi pada waktu bebas seperti di luar kelas atau di luar suasana belajar. Perdati ini terjadi antara anak dengan orang tua, dengan teman, dengan guru atau dengan siapa saja. Perdati menekankan pertumbuhan empati dalam diri anak yaitu kepuasan hati si anak karena isi hatinya dimengerti oleh lawan bicaranya dan sebaliknya. Semuanya tercermin dalam ungkapan kata atau kalimat yang diucapkannya.

Di dalam KBM, perdati akan berjalan lancar atau tidak sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam menggunakan metode tangkap dan peran ganda.

Di dalam perdati masih dibedakan lagi menjadi 2 yaitu:

(1) Perdati bebas, yaitu percakapan yang berlangsung sangat spontan antara anak dengan orang tua, guru, teman, adik mengenai hal-hal yang menarik yang sedang dialami.

Percakapan bebas ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Perdati bebas ini masih memerlukan sekali penggunaan metode tangkap dan peran ganda karena percakapan antara anak kecil sebelum masa purna bahasa. Kelas-kelas yang masih berperdati bebas menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak masih pada taraf membaca ideovisual.

(2) Perdati Melanjutkan Informasi

Perdati melanjutkan informasi adalah percakapan yang berlangsung sangat spontan antara anak dengan orang tua, guru, teman, kakak, adik mengenai pengalaman pribadi, pengalaman menarik, adanya berita yang hangat, berita mendesak, berita penting dan langka dengan maksud mendapat tanggapan/

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pendapat, yang keluar dari hati si lawan bicara, sehingga ada pertukaran fikiran yang hidup.

Percakapan melanjutkan informasi menggambarkan percakapan pada anak yang perkembangan bahasanya sudah melewati masa purna bahasa, yaitu bahasa anak sudah terbentuk, sehingga tidak terlalu menggantungkan pada bantuan orang lain, yaitu peran Metode Tangkap dan peran ganda dalam arti menyempurnakan kalimat sudah semakin kecil.

Kelas-kelas yang sudah mampu berperdati melanjutkan informasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak pada taraf membaca reseptif atau sekurang-kurangnya sudah pada taraf membaca transisi.

b) Percakapan Linguistik (Percali)

Percali adalah percakapan tentang bahasa, yang dipakai anak dalam perdati. Tujuannya adalah untuk mengajak anak untuk mempercakapkan salah satu gejala bahasa yang ada dalam ungkapannya, agar anak menyadari mengenai penggunaannya atau dengan tujuan agar anak menyadari penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, disebut kegiatan merefleksi bahasa.

Percakapan dengan anak tunarungu menyadarkan kita betapa hebat kemampuan manusia berkontak, berkomunikasi satu sama lain. Fungsi percakapan bukan hanya sebagai perintang waktu, melainkan lebih-lebih untuk perkembangan diri pribadi seperti si pembicara mengungkapkan diri dan lawan bicara menangkap maksud si pembicara, kemudian menanggapinya dan sebaliknya.

Dalam percakapan terjadi saling interaksi, berlangsung silih berganti, terus menerus sehingga ada titik temu, saling memahami dan masing-masing berkembang dalam pengertian dan pengetahuan. Dalam percakapan ini pikiran dan perasaan tidak hanya diungkapkan secara verbal, misal gerak gerik, mimik wajah, sorot mata, lambaian tangan, angkat bahu, gerak jemari dan lain-lain. Ungkapan non verbal ini sangat membantu untuk mengharkatkan makna.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

2). Bahasa Yang Dipelajari Dalam Situasi Percakapan

Bayi yang berpendengaran normal belajar berbahasa melalui percakapan dengan orang tuanya. Pada waktu mengasuh bayi, ayah atau ibu tidak hanya diam seribu bahasa dan sunyi senyap, sebaliknya mereka terus menerus berbicara kepada si bayi walau belum ada tanggapan verbal dari si bayi. Bayi merasakan kedekatan dan kehangatan dengan ayah/ ibu dalam percakapan itu. Bayi merasa senang dengan menggerak-gerakkan kakinya/ tangannya, menggerakkan bibir dan indera lainnya dan menghasilkan bunyi eeehh…, ahhh, tertawa dan lain-lain. Percakapan tadi direkam bayi. Dalam kegiatan apapun dengan bayi senantiasa selalu diajak bercakap-cakap. Biasanya ibu/ ayah akan menanggapinya dengan tepat sekali dan ia selalu membicarakan hal-hal yang dialami oleh si anak. Namun bila tidak ada tanggapan dari si anak, sulit sekali bagi ibu untuk melanjutkan percakapan. Kebingungan semacam ini sering terjadi pada orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang tunarungu.

Pada tunarungupun kita memperlakukan hal yang sama dengan anak pada umumnya. Melihat kesulitan tunarungu untuk berkomunikasi, kita perlu berupaya jauh lebih banyak untuk menghayati maksud anak tunarungu dan kemudian menjelaskan maksudnya, memberikan bahasa yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh anak. Namun untuk melatih komunikasi sebetulnya hanya ada satu sarana saja yaitu percakapan.

Hal yang perlu dipahami sebelum melakukan percakapan, terlebih dahulu adalah kontak tatap muka / menatap. Ini bias dilatih ketika masih anak-anak dengan “ciluk ba”. Kalau sudah terjadi kontak mata maka perhatian anak dan tanggapan ibu saling terhubung. Di sinilah letak hambatan pokok perkembangan bahasa anak tunarungu jika anak belum dapat menatap.

3) Percakapan Sebagai Bentuk Penggunaan Bahasa Yang Kaya

Kata-kata dan kalimat memperoleh maknanya dalam konteks percakapan, namun dalam percakapan biasa kosakata tidak digunakan secara itu.

Dalam percakapan, kita memberi informasi, meminta informasi, menanggapi, menanyakan, menyampaikan sesuatu, mengharap, menjanjikan, membantah,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menyesal, minta maaf, memaafkan, memberi saran, menyatakan pendapat, menolak dan lain-lain.

Kata-kata mendapat maknanya dalam konteks sebuah kalimat. Demikian pula kata penunjuk ini, itu, di sini, di sana, di situ, saya, kau, dia, mereka dan sebagainya

4). Sikap Wicara Dalam Percakapan

Beberapa petunjuk praktis yang perlu diperhatikan dalam percakapan:

a) Jangan terus menerus memaksa anak, misal dengan segala macam cara menuntut perhatiannya, menuntut artikulasi yang tidak tercela, mengharuskan menyusun kalimat secara sempurna. Paksaan semacam itu merintangi kontak dari hati ke hati dan merugikan perkembangan anak.
b) Bercakap berarti sungguh saling "mendengarkan", saling merelakan, saling memperhatikan. Perhatian timbal balik itu terlihat dari sikap kita: kontak tatap mata/ tatap wajah, pandangan ramah, hati terbuka, rasa santai yang terlihat dalam seluruh sikap kita.
c) Percakapan dengan anak meminta keterlibatan kita secara sungguh-sungguh pada apa yang dikemukakan anak-anak. Tidak berpura-pura. Kepura-puraan itu akan segera dirasakan/ diketahui anak, sebab mereka peka akan hal itu.

5). Percakapan Akan Memanfaatkan Saat Yang Tepat

Dengan anak yang masih kecil, percakapan biasanya hanya pendek saja, Namun dengan berkembangnya kosa kata dan pengetahuan yang berhubungan dengannya, berkembang pulalah perhatian anak dan mereka makin suka bertanya-tanya.

Apa yang diceritakan anak sekitar pengalaman mereka dipercakapkan di kelas, seperti: tentang makanan yang mereka makan, mainan yang baru, binatang peliharaan, tentang belanja bersama ibu, tentang dokter gigi yang baru mereka temui dan lain-lain. Jadi, bahan percakapan yang kita pakai sungguh-sungguh bebas sesuai minat anak. Guru mempercakapkannya bersama mereka dan mengarahkan percakapan mereka kearah yang baik, seperti yang memperkembangkan bahasa dan kosa kata, yang memperkembangkan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pengetahuan, yang memperkembangkan budaya, sopan santun, adat kebiasaan dan sebagainya.

Dalam percakapan itu tidak cukup hanya membahasakan kejadian-kejadian, namun juga perasaan yang muncul atas terjadinya peristiwa tersebut, seperti sedih, gembira, kecewa, senang, bahagia, menyesal, putus asa, penuh harap dan lain-lain. Hal ini memperkembangkan kosakata sekaligus memperkembangkan perasaan mereka.

6) Apa Yang Harus Kita Buat Jika Cerita / Ungkapan Anak Tidak Jelas

Apabila ada ungkapan anak yang tidak jelas kita dapat memperjelas dengan : membuat gambar, menuliskannya, memperagakannya, menggunakan pertanyaan yang terarah, melihat ke tempat kejadian, mengupayakan sekongkrit mungkin.

c) Prinsip-prinsip Didaktik Pengajaran Bahasa Dengan Metode Maternal Reflektif

Prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif seperti berikut:

(1) Percakapan yang terjadi hendaklah dilakukan dengan sewajarnya yaitu dengan menggunakan metode tang kap dan peran ganda seperti percakapan yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya meskipun masih bayi. Guru hendaknya berpegang pada motto percakapan “apa yang ingin kau katakan, katakan begini…”disaat menangkap serta membahasakan ungkapan anak.

(2) Percakapan harus mengandung semua bentuk bahasa atau ungkapan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, yaitu seperti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru dan ungkapan-ungkapan lainnya yang pada umumnya biasa digunakan.

(3) Ungkapan anak kemudian diucapkan dengan irama yang benar dan mengikuti struktur frase, ini membantu ingatan anak yang lemah sebagai akibat hilangnya sensor auditoris. Hal ini akan membantu anak terampil dan sistematisasi bahasa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(4) Diupayakan sedini mungkin untuk memberikan lambang tulis (dalam pelajaran membaca) yang diambil dari hasil percakapan anak. Dengan demikian akan merupakan bantuan dan penunjang atas penangkapan ungkapan lingkungan yang bisa ditangkapnya melalui membaca ujaran. Sekaligus pula membantu fungsi ingatan anak dari hasil gambaran visual, juga menambah kemantapan dalam perolehan berbahasa-bicara baginya.

(5) Dengan secara terus menerus dimotivasi agar anak dapat melakukan latihan-latihan refleksi bahasa yang tujuan kuatnya penyadaran akan bahasa dalam membantu anak menemukan sendiri aturan bahasa yang telah digunakannya sehari-hari dalam percakapan(Guided Discovery Learning).

(6) Adanya kesadaran anak terhadap gejala bahasa yang ditemukannya sendiri diharapkan akan dapat mengontrol kesalahan bahasa sendiri maupun bahasa orang lain.

d) Tahapan Metode Maternal Reflektif.

Adapun tahapan dalam pembelajaran Metode Maternal Reflektif dimulai dari hal-hal sebagai berikut:

1) Percakapan dari hati ke hati, yaitu:

(a) Visualisasi percakapan, yaitu percakapan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

(b) Menyusun deposit, yaitu bacaan yang disusun berdasarkan hasil percakapan.

(c) Membaca ideovisual, yaitu mengulas bacaan secara global intuitif yang isinya sudah diketahui anak dari percakapan sebelumnya.

(d) Latihan refleksi, yaitu dengan memberikan bimbingan agar anak menyadari adanya gejala bahasa, tata aturan dan hukum bahasa.

2) Percakapan linguistic, yaitu memahami peristilahan baku yang tercakup dalam Tata Bahasa Indonesia.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

B. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu. Karena berkurangnya/ hilangnya kemampuan dengar pada pendengarannya, maka berdampak pada banyak hal. Dampak inti dari ketunarunguannya adalah gangguan/ hambatan dalam kemampuan berbahasa-bicara, sehingga memerlukan pendidikan khusus. Dengan pendekatan Metode Maternal Reflektif,di mana ciri utamanya adalah percakapan akan mawarnai kegiatan belajar mengajar sepanjang hari. Karena yang dipercakapkan adalah kejadian yang langsung dialami anak, maka hal-hal yang abstrak menjadi menjadi kongkrit/ nyata. Untuk memperjelas hal-hal yang abstrak diperlukan alat peraga berupa benda asli / tiruan, gambar dan kartu kata, gesture dan melihat ketempat kejadian, sehingga lebih mudah untuk mengingat kembali.

Bagan 1. Gambar Kerangka Berpikir

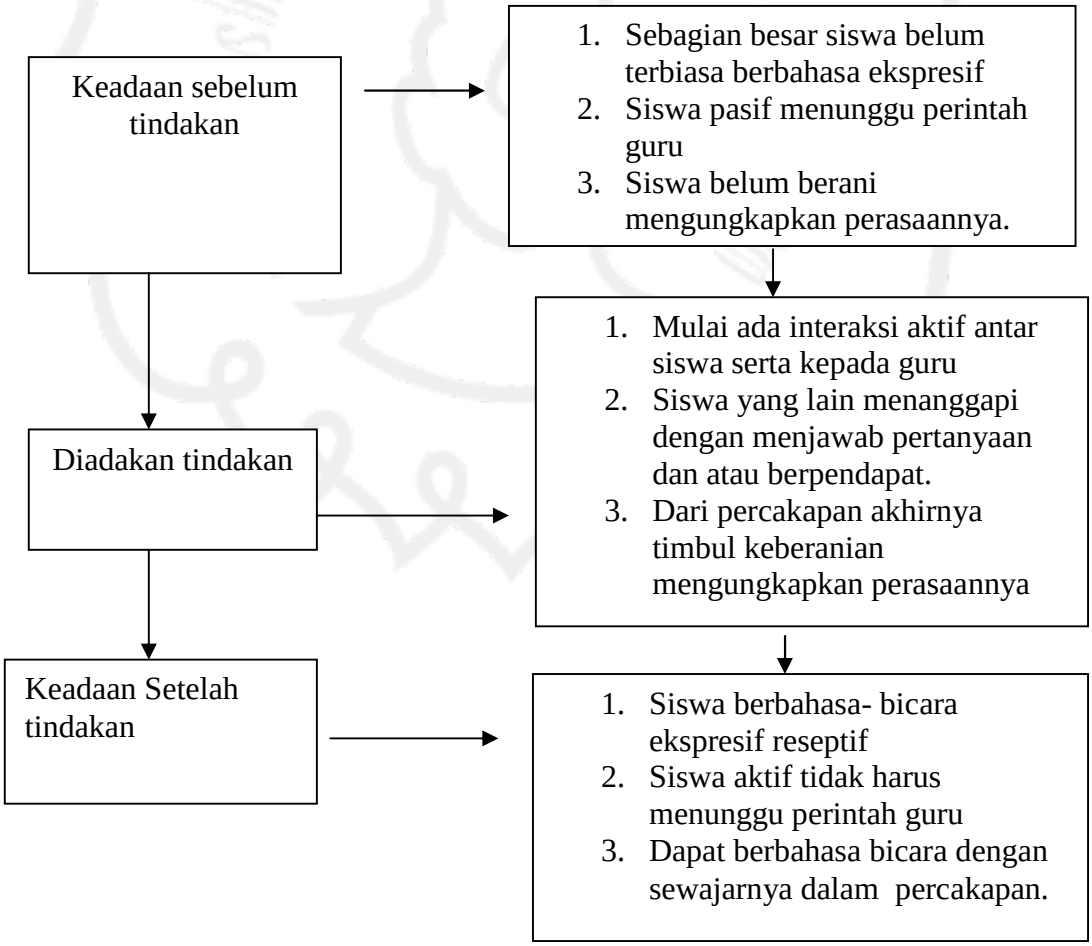

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

C. Rumusan Hipotesis.

Berdasarkan kajian teori yang penulis uraikan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

"Metode Maternal Reflektif Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bicara Pada Anak Tunarungu Kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2009"

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB III.
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian ,waktu penelitian dan siklus PTK sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Lampung Tengah.

Adapun alasan pemilihan tempat pelaksanaan penelitian ini adalah karena SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah merupakan tempat peneliti bertugas, sehingga akan lebih memudahkan untuk meneliti subyek dalam memperoleh informasi yang lebih jelas dan juga untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 20 April 2009 sampai dengan tanggal 13 Mei 2009.

Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Sedangkan jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada lampiran 9.

c. Siklus PTK

PTK ini dilaksanakan melalui 3 siklus untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa bicara melalui MMR pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Rencana kegiatan penelitian tersebut adalah sebagai berikut, persiapan penelitian, koordinasi persiapan tindakan, pelaksanaan (perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi) dan penyusunan laporan penelitian.

Adapun alasan pemilihan tempat pelaksanaan penelitian ini karena SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah merupakan tempat peneliti sendiri bertugas, sehingga akan lebih memudahkan untuk meneliti subyek dalam memperoleh informasi yang lebih jelas.

Setting yang peneliti tetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah di dalam dan di luar kelas. Setting di dalam kelas untuk mengamati anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti mengadakan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas untuk menggali kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam kegiatan berbahasa-bicara.

Setting di luar kelas peneliti gunakan untuk melihat suatu kejadian supaya semua anak dapat berpartisipasi aktif di dalamnya dan kegiatan tidak monoton.

B. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa dan guru SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah.

Siswa yang dijadikan subyek penelitian ini adalah siswa kelas Persiapan SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah, yang terdiri dari 2 siswa laki-laki yaitu NV, RS, dan 4 siswa perempuan yaitu AR, RR, AD, TY dengan guru kelas sebagai peneliti sendiri.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi siswa tentang kemampuan berbahasa-bicara, serta kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas, Kurikulum.

Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber, meliputi:

1). Informasi dari guru dan siswa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

2). Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas kegiatan belajar mengajar dan aktivitas lainnya.

3). Dokumen atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, RPP.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi:

1. Pengamatan.

Peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dan kinerja siswa selama kegiatan berlangsung. Peneliti ikut aktif dalam kegiatan percakapan (berbahasa-bicara) dengan memberikan pancingan pertanyaan/ sanggahan supaya percakapan tercipta sewajarnya tidak memaksakan kehendak, sehingga anak akan merasa puas kerena isi hatinya tersampaikan dan sebaliknya.

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan langsung kepada siswa dengan mencatat keaktifan siswa dalam merespon percakapan dalam MMR.

2. Wawancara atau diskusi

Wawancara atau diskusi dilakukan setelah pengamatan dan atas dasar hasil pengamatan maupun kajian dokumen.

Diskusi dengan rekan guru dilaksanakan setelah peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dari wawancara ini, setelah penelitian dan kajian dokumen yang telah dilakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan kegiatan berbahasa-bicara serta factor-faktor penyebabnya.

Wawacara dapat dilakukan setelah dan atas dasar hasil kegiatan di kelas maupun kajian dokumen dalam setiap siklus yang ada.

Adapun tujuan wawancara atau diskusi adalah:

a). Meminta pendapat guru tentang penampilannya dalam melaksanajkan pembelajaran di kelas dengan meminta mengungkapkan kelebihan ataupun kekurangannya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b). Menyamakan persepsi tentang hal-hal yang dilakukan peneliti dengan rekan guru, sehingga ada kesepakatan hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen peneliti lakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti kurikulum, RPP, buku atau materi pelajaran.

4.Tes

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan

Pemberian tes pada siswa dilaksanakan sebelum siklus 1, untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan. Pemberian tes setelah siklus 1 dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh setelah diberi tindakan. Pemberian tes setelah siklus 2 dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dan pemberian tes setelah siklus ke 3 dimaksudkan untuk memantapkan hasil lebih maksimal.

E. Validitas Data

Teknik yang penulis gunakan untuk pemeriksaan validitas data adalah Tringulasi dan review informasi kunci.

“Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pembandingan data itu” (Lexy J.Meloeng,1995: 178)

Teknik triangulasi antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data, misal: untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan percakapan dan factor-faktor penyebabnya.

Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan tes menjawab pertanyaan dari bacaan pendek dan menganalisa hasil tes tersebut untuk mengidentifikasi kesalahan yang mereka buat.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

2. Melakukan pencatatan tentang hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa.
3. Review informasi kunci adalah mengkonfirmasikan data atau interpretasi temuan sehingga diperoleh data tentang temuan-temuan tersebut. Hal ini dilakukan melalui kegiatan diskusi setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen.

F. Tehnik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang berhasil dikumpulkan adalah dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan tehnik analisis kritis.

Tehnik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif yakni dengan membandingkan data sebelum penelitian tindakan kelas dengan hasil evaluasi setiap siklus, misal membandingkan rerata nilai kemampuan berbahasa-bicara pada kondisi sebelum tindakan dengan hasil evaluasi setelah siklus I setelah siklus II.dan setelah siklus III.

Tehnik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan kelas untuk tahap berikutnya dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

G. Indikator Kinerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.

Tes kemampuan berbahasa bicara diberikan sebelum dan sesudah diberi tindakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbahasa bicara. Kriteria yang digunakan untuk mengukur penilaian proses kemampuan berbahasa bicara yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

meliputi keberanian, keaktifan, partisipasi dan perhatian adalah baik,cukup, dan kurang dimana baik = 3, cukup = 2 dan kurang = 1. Skor maksimum = 12.

Penilaian hasil/ evaluasi diberikan setelah proses pembelajaran dalam setiap siklus. Nilai rata-rata berbahasa bicara siswa dilihat peningkatannya, sedangkan prosentase perolehan skor setiap siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila prosentase yang diperoleh masing-masing siswa mencapai ketuntasan minimal skor yang ditentukan yaitu 60%.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 3 siklus. Selama I minggu pelaksanaannya dilakukan dalam 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran),@ 30 menit. Untuk siklus I dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan, Untuk siklus II dan III dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan untuk masing-masing siklus.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan desain yang dicontohkan oleh Kurt Lewin (dalam Mc Niff,1992: 22), menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral, setiap langkah memiliki 4 tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Tahap-tahap di atas yang membentuk satu siklus dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya.

Agar lebih jelas yang telah peneliti lakukan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bicara dengan Metode Maternal Reflektif dapat dilihat pada alur kerja siklus I di bawah ini dengan mengacu permasalahan bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa adalah:

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Bagan 2. Alur Kerja Siklus I:

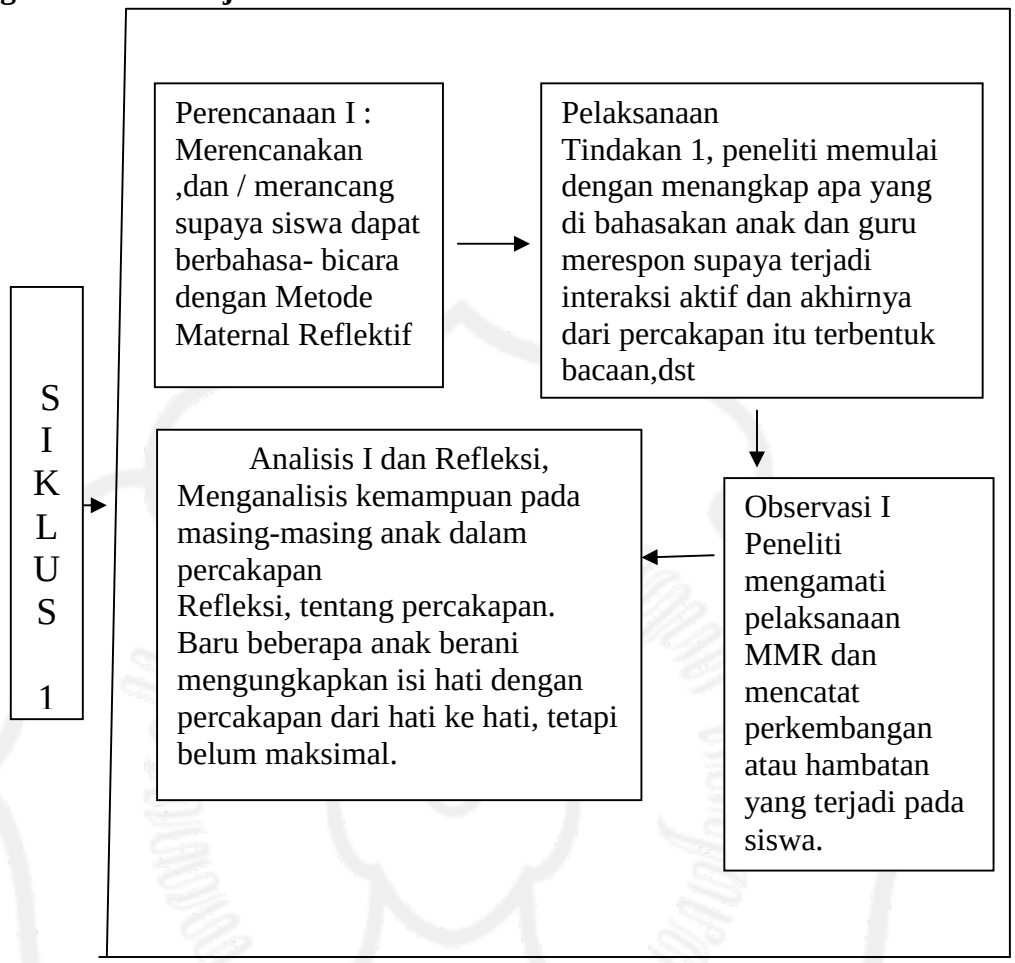

Keterangan Siklus I :

1. Perencanaan

Sebelum perbaikan pembelajaran tentang kemampuan berbahasa-bicara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan.

Adapun rencana kegiatan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

Pada tahapan ini membuat RPP, lembar observasi untuk siswa dan guru, lembar penilaian.

Siklus I akan dilaksanakan pada tanggal 20 April 2009 yang akan dilaksanakan peneliti selaku guru kelas dan satu(1) orang rekan guru selaku teman sejawat selaku pengamat.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

2. Pelaksanaan

Tindakan siklus I dilaksanakan tanggal 20-4-2009

Kegiatan inti yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu:

a) Melakukan percakapan dari hati ke hati (percakapan spontan antara siswa dengan guru dalam hal ini. Dalam percakapan ini, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicaranya dan guru membantu dengan metode tangkap dan peran ganda disertai pemupukan empati dan materi percakapan sangat konkrit berasal dari pengalaman anak bersama.

b) Menuangkan percakapan ke dalam bentuk tulisan, dalam hal ini menggunakan balon bicara (visualisasi percakapan).

c) Dari percakapan tersebut disusunlah bacaan (deposit).

d) Tahap ini mengulas bacaan, ada 2 pertanyaan kunci, yaitu:
"Siapa berkata…..?" , Tunjukkan!
"Berkata apa?" ,Tunjukkan!
ini disebut membaca ideovisual.

e) Melakukan latihan refleksi, adalah latihan identifikasi benda-benda dengan tulisannya yang diperoleh hari itu dan hari lalu.

3. Pengamatan / Observasi

Pengamatan pada proses pembelajaran sedang berlangsung, hal-hal yang terjadi, yaitu:

a). Keberanian siswa dalam mengungkapkan isi hatinya.

b). Keaktifan masing-masing anak dalam percakapan.

c). Partisipasinya dalam percakapan

d.) Perhatian anak dalam keterlibatan percakapan.

c). Hasil evaluasi.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran selesai, peneliti mengadakan diskusi. Hasil diskusi sebagai bahan refleksi bagi peneliti adalah:

a). Dalam kegiatan percakapan siswa belum aktif semua melakukan percakapan.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b). Sebagian siswa masih sulit mengungkapkan perasaan, walaupun dengan isyarat maupun gesture.

Bagan 3. Alur Kerja Siklus II:

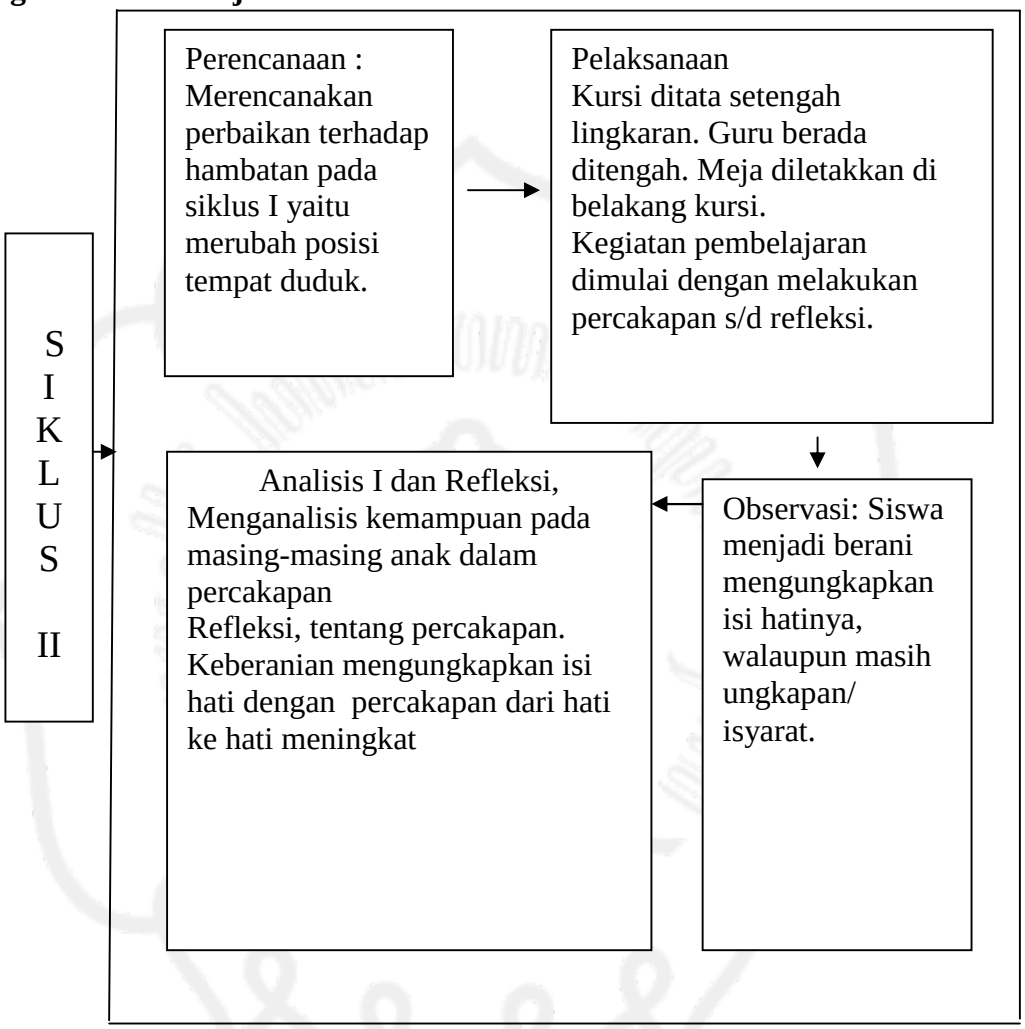

Keterangan Siklus II

1. Perencanaan

Rencana perbaikan pada siklus II tertuang pada rencana kegiatan.

Tempat duduk siswa dibuat setengah lingkaran, dengan maksud supaya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan akan menjadi baik/ tidak terhalang Untuk deposit direncanakan sudah berbentuk bacaan, jadi balon bicara mulai dilepaskan tetapi untuk visualisasi percakapan tetap menggunakan balon bicara.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dapat terlaksana dalam perbaikan siklus II, sebagai berikut:

a) Melakukan percakapan dari hati ke hati (percakapan spontan antara siswa dengan guru dalam hal ini. Dalam percakapan ini, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicaranya dan guru membantu dengan metode tangkap dan peran ganda disertai pemupukan empati dan materi percakapan sangat konkrit berasal dari pengalaman anak bersama.
b) Menuangkan percakapan ke dalam bentuk tulisan, dalam hal ini menggunakan balon bicara (visualisasi percakapan).
c) Dari percakapan tersebut disusunlah bacaan (deposit).
d) Tahap ini mengulas bacaan, ada 2 pertanyaan kunci, yaitu:
   “Siapa berkata…..?” , Tunjukkan!
   ”Berkata apa?” ,Tunjukkan!
   ini disebut membaca ideovisual.
e) Melakukan latihan refleksi, adalah latihan identifikasi benda-benda dengan tulisannya yang diperoleh hari itu dan hari lalu.

3. Pengamatan

Dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan tujuan untuk mencari solusi apabila masih ditemukan hambatan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal di siklus selanjutnya.

4. Refleksi

Berdararkan observasi, pada siklus 2 ini sudah banyak kemajuan yang diperoleh siswa. Jadi pada siklus 3 nanti tinggal memantapkan hasil menjadi lebih baik dan diharapkan semua siswa tuntas dalam pembelajaran.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Bagan 4. Alur Kerja Siklus III

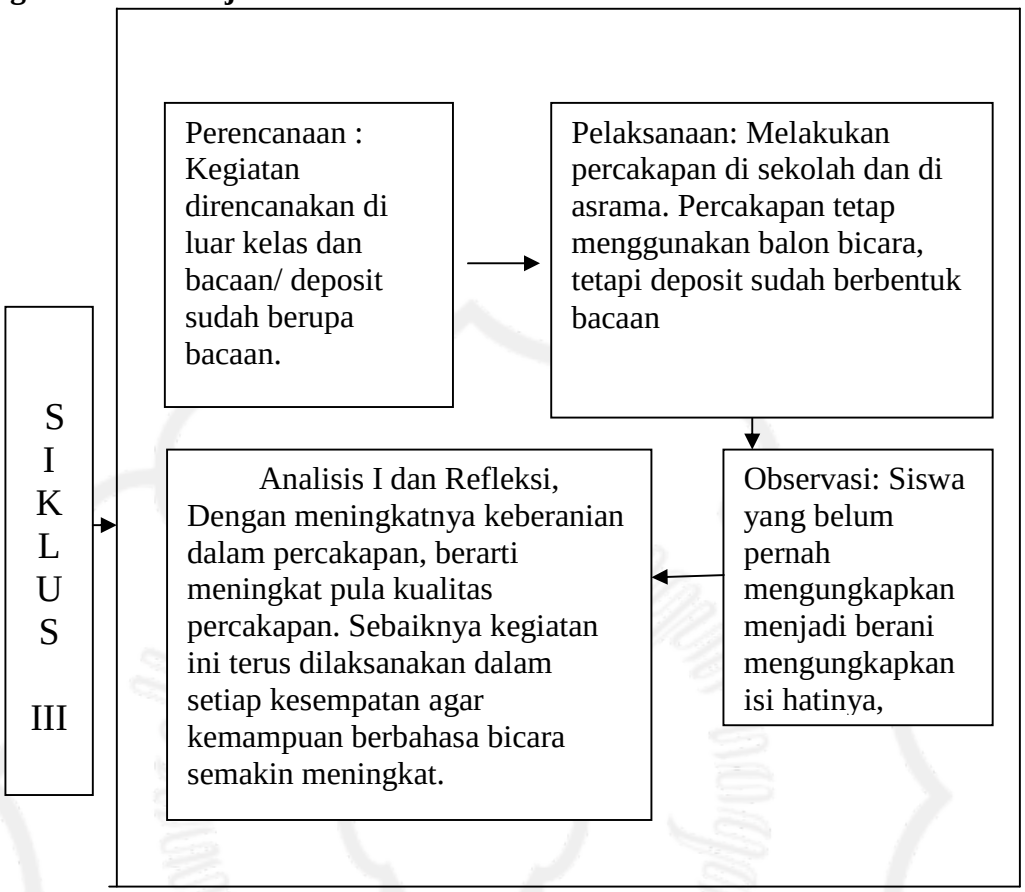

Keterangan Siklus III

1. Perencanaan

Pada perencanaan siklus III menggunakan RPP siklus III. Direncanakan situasi percakapan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga ada aktifitas di luar kelas.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan siklus 3 ini, untuk deposit sudah berbentuk bacaan, jadi balon bicara mulai dilepaskan tetapi untuk visualisasi percakapan tetap menggunakan balon bicara.

a) Melakukan percakapan dari hati ke hati (percakapan spontan antara siswa dengan guru dalam hal ini. Dalam percakapan ini, setiap anak dilatih untuk

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

saling memperhatikan isi hati lawan bicaranya dan guru membantu dengan metode tangkap dan peran ganda disertai pemupukan empati dan materi percakapan sangat konkrit berasal dari pengalaman anak bersama.

b) Menuangkan percakapan ke dalam bentuk tulisan, dalam hal ini menggunakan balon bicara (visualisasi percakapan).

c) Dari percakapan tersebut disusunlah bacaan (deposit).

d) Tahap ini mengulas bacaan, ada 2 pertanyaan kunci, yaitu:

"Siapa berkata…..?" , Tunjukkan!

"Berkata apa?" ,Tunjukkan!

ini disebut membaca ideovisual.

e) Melakukan latihan refleksi, adalah latihan identifikasi benda-benda dengan tulisannya yang diperoleh hari itu dan hari lalu.,.

3. Pengamatan.

Pada siklus 3 ini sudah menunjukkan banyak kemajuan ini dikarenakan anak-anak sudah mulai terbiasa melakukan percakapan. Siswa yang belum mengeluarkan isi hatinya akhirnya mau mengungkapkannya.

4. Refleksi.

Dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam berbahasa bicara maka situasi ini hendaknya tetap dilakukan supaya siswa menjadi terbiasa mengadakan percakapan. Pada siklus ke III ini ketuntasan dapat dicapai oleh semua siswa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di SLB Neageri Kotagajah di mana sekolah ini terletak di desa Nambahrejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah ini terletak di tengah pemukiman penduduk. Pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan ibukota kabupaten kurang lebih delapan belas (18) km dan delapan puluh (80) km dari ibukota propinsi.

Batas wilayah kecamatan Kotagajah ini secara administratif adalah sebagai berikut sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Gunung Sugih, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Batanghari Nuban, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Seputih Raman dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Punggur.

SLB Negeri Kotagajah berdiri pada tahun 1984 di mana pada waktu itu masih bernama SDLB Negeri Nambahrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Dengan adanya pemekaran wilayah sehingga berubah menjadi kecamatan Kotagajah menyusul kemudian nama sekolah berganti menjadi SLB, ini dikarenakan memang sekolah ini sudah dapat menampung siswa dari tingkat TKLB, SDLB dan SMPLB dan juga tenaga pengelola yang ada jumlahnya relatif mencukupi pada waktu itu. Siswa yang tertampung di sekolah ini adalah anak tunarungu dan anak tunagrahita. Jumlah semua murid dari tingkat TKLB, SDLB dan SMPLB baik tunarungu maupun tunagrahita sebanyak delapan puluh tiga (83) siswa laki-laki dan perempuan. Jumlah guru dan pengelola sekolah ada dua puluh lima (25) orang yang terdiri dari satu (1) orang kepala sekolah, lima belas (15) orang guru dengan status PNS, tiga (3) orang guru non PNS dan empat (4) orang tenaga honor serta satu (1) orang penjaga sekolah.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Dari banyaknya jumlah siswa tersebut di atas berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda- beda tetapi mayoritas berasal dari keluarga petani. Dengan kondisi seperti tersebut di atas maka perhatian kepada anak terhadap belajar, utamanya kegiatan berbahasa bicara di kelas Persiapan anak tunarungu kurang, akibatnya anak mempunyai kendala dalam belajar berbahasa bicara yaitu sebagian besar siswa belum berbahasa. Di sinilah yang yang menjadikan penulis untuk mengadakan penelitian pada siswa kelas Persiapan, karena di kelas Persiapan merupakan dasar untuk mengikuti pendidikan di kelas selanjutnya. Jika di kelas Persiapan ini tidak dibekali dengan berbagai macam kemampuan berbahasa bicara atau tidak mempunyai bekal berbahasa bicara maka untuk mengikuti kelas selanjutnya dengan berbagai macam mata pelajaran, anak akan mengalami kesulitan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas Persiapan diperlukan strategi dan cara khusus yang dapat menarik perhatian siswa agar siswa mampu memahami apa yang dipelajari. Dengan Metode Maternal Reflektif suasana belajar tercipta dengan baik karena interaksi sesame teman dan guru berjalan sewajarnya melalui percakapan. Dengan percakapan yang spontan antara anak dengan anak, guru dalam suasana santai, rileks, akrab. Dalam kegiatan percakapan setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman tanpa beban rasa bersalah dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda dengan motto "Apa yang ingin kau katakana, katakanlah begini" disertai pemupukan empati.

Materi pelajaran sangan konkrit karena berasal dari pengalaman bersama, misal tentang peristiwa tertentu, makanan, benda-benda yang ada pada diri anak, bagan tubuh anak, kegemaran anak, benda-benda atau binatang di sekitar anak.

Data siswa kelas Persiapan Anak Tunarungu SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah tahun 2009 adalah sebagai berikut:

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

1	Nama siswa	: AD
	Tempat Tanggal Lahir	: Seputih Raman, 12-02-2004
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Agama	: Katolik
	Anak ke	: 1 (Satu)
	Nama Ayah	: S W
	Nama Ibu	: W S
	Pekerjaan Ayah	: Swasta
	Alamat	: Rama Nirwana. Seputih Raman
2	Nama Siswa	: RR
	Tempat Tanggal Lahir	: Srimulyo, 12-01-2004
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Agama	: Islam
	Anak ke	: 2 (Dua)
	Nama Ayah	: J M
	Nama Ibu	: AN
	Pekerjaan Ayah	: Guru
	Alamat	: Way Abung 2, Tulang Bawang
3	Nama siswa	: NV
	Tempat Tanggal Lahir	: Pelindung Jaya, 18-08-2003
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Agama	: Islam
	Anak ke	: 1 (Satu)
	Nama Ayah	: S R
	Nama Ibu	: END
	Pekerjaan Ayah	: Swasta
	Alamat	: Gunung Pelindung, Lampung Timur

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4	Nama siswa	: TY
	Tempat Tanggal Lahir	: Ratna Jaya, 23-05-2003
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Agama	: Islam
	Anak ke	: 1 (Satu)
	Nama Ayah	: M N
	Nama Ibu	: D N
	Pekerjaan Ayah	: Swasta
	Alamat	: Punggur, Lampung Tengah
5	Nama siswa	: R Z
	Tempat Tanggal Lahir	: Bandar Jaya, 02-02-2004
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Agama	: Islam
	Anak ke	: 2 (dua)
	Nama Ayah	: S R
	Nama Ibu	: N B
	Pekerjaan Ayah	: Swasta
	Alamat	: Terbanggi Besar, Lampung Tengah.
6	Nama siswa	: AR
	Tempat Tanggal Lahir	: Totokaton, 18-05-2004
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Anak ke	: 1 (Satu)
	Nama Ayah	: J S
	Nama Ibu	: S K
	Pekerjaan Ayah	: Karyawan Swasta
	Alamat	: Totokaton, Punggur, Lampung Tengah

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kondisi awal sebelum tindakan dapat peneliti sampaikan melalui tes lisan dan perbuatan. Adapun hasil tes melalui analisis pada kemampuan berbahasa bicara disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perolehan Skor Rerata Berbahasa Bicara Kondisi Awal

No	Nama	Penilaian		Penilaian	
		Proses pembelajaran	Prosentase (%)	Evalusi Tes	Prosentase (%)
1	AD	6	50	50	50
2	RR	8	60,6	60	60
3	NV	5	41,6	40	40
4	TY	6	50	50	50
5	RZ	6	50	50	50
6	AR	8	60	60	60
Jumlah		39	312,8	310	310
Rata-rata		6,6	52,1	51,6	51,6

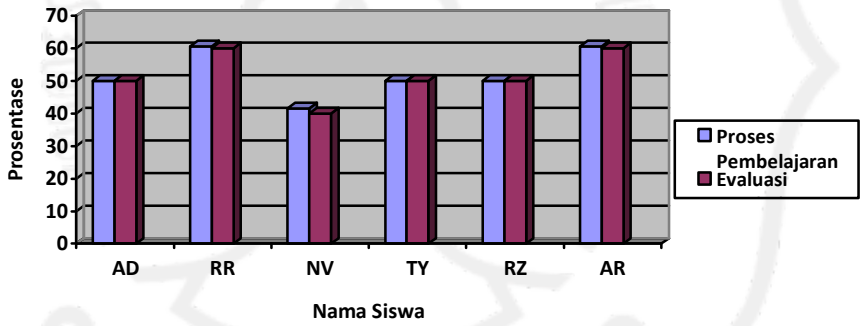

Gambar 1. Grafik Histogram Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Kondisi Awal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai kondisi awal siswa kelas Persiapan anak tunarungu di SLB Negeri Kotagajah Lampung Tengah rendah, dari 6 siswa yang memperoleh lebih dari 50% hanya 2 siswa, 4 siswa kemampuannya masih 50% ke bawah ini disebabkan belum digunakannya pembelajaran dengan MMR, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan guru. Jadi ada 4 siswa yang belum tuntas.

2. Pelaksanaan Siklus

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

a. Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahapan ini membuat RPP, lembar observasi untuk siswa dan guru, lembar penilaian. Siklus I akan dilaksanakan pada tanggal 20- 04- 2009 yang akan peneliti lakukan selaku guru kelas dan 1 orang teman sejawat bertindak sebagai pengamat.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke satu (1)

Dilaksanakan tanggal 20- 04- 2009, ini sudah menggunakan Metode Maternal Reflektif Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan.

Setelah membersihkan dan merapikan kelas, guru mengabsen siswa. Adis mengetuk pintu (terlambat).

b) Kegiatan inti:

(1) Melakukan Perdati (Percakapan Dari Hati Ke Hati) murni/ bebas, sebagai berikut:

RR masuk ke kelas sambil memamerkan tas barunya sambil berkata,"tas" (tidak begitu jelas)sambil mengangkat ibu jarinya.

Jika RR dapat mengungkapkan dengan sempurna mungkin ia akan berkata," tas saya baru".

Guru menggiring perhatian anak-anak lain agar semua melihat kea rah RR dan tas RR, lalu bu Heri berkata," lihat, RR punya tas baru. Bu Heri mencoba agar anak yang lain mau menanggapi ungkapan RR dengan memegang tas RR dengan mata membelalak (di ulang beberapa kali di depan anak-anak).

Tiba-tiba AR memegang tas RR sambil berkata,"pita". Bu Heri menyempurnakan ungkapan AR," wah…. bagus, ada pitanya.

RZ menanggapi juga sambil berkata ," itap". Jika RZ dapat mengungkapkan dengan sempurna mungkin ia akan berkata," berwarna hitam".

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(2) Dari percakapan tersebut, guru segera membuat visualisasi percakapan.

Guru bersama anak-anak dengan balon percakapan, tujuannya supaya siswa dapat mengingat kembali apa yang baru saja dipercakapkan dan anak yang belum mengungkapkan isi hatinya terpancing untuk mau mengungkapkan karena namanya di tulis dan digambar.

Dalam membuat visualisasi percakapan guru tetap harus berbahasa bicara dengan anak-anak, seperti berikut, siapa yang berkata, “tas saya baru?”

Mungkin RR akan bilang saya, atau teman-temannya menunjuk RR, atau berkata ,”RR”.

Visualisasi Percakapannya:

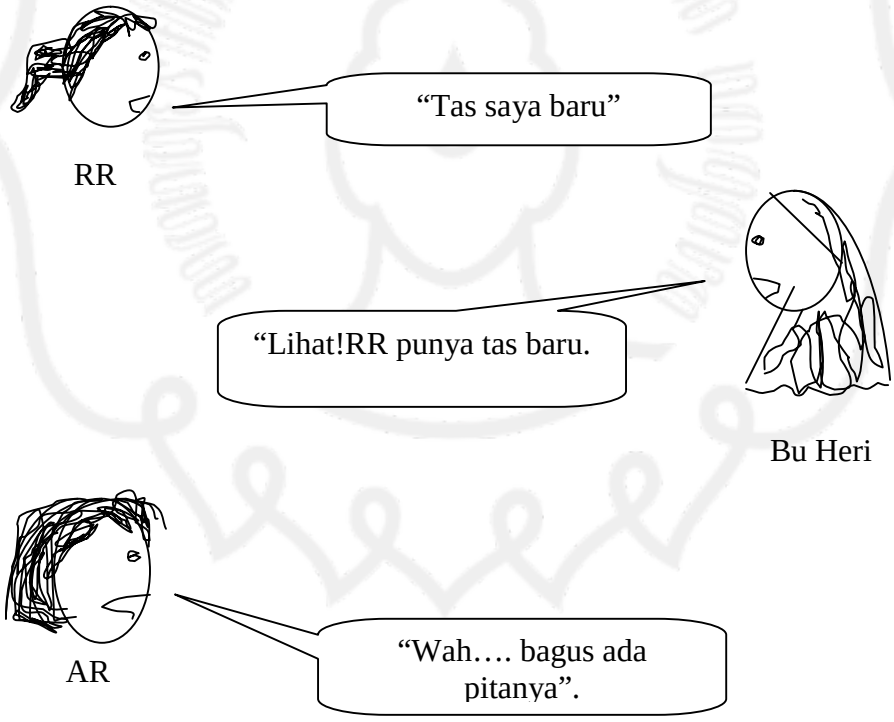

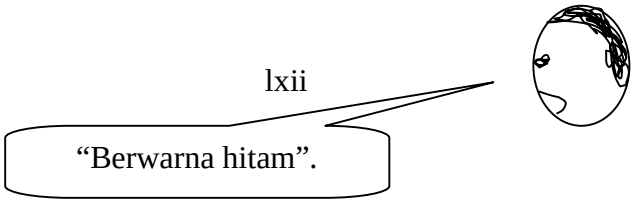

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

RZ

(3) Setelah selesai memvisualisasikan percakapan, guru membuat bacaan.

Di tulis di papan tulis dengan rapi dan jangan lupa diberi ilustrasi yang sesuai dengan isi bacaan tersebut, tidak harus bagus tetapi mengena di hati anak-anak dan anak akan mudah untuk mengingatnya kembali serta diberi judul. Jangan lupa diberi hari dan tanggal, kegiatan ini juga harus melibatkan anak untuk belajar mengenal waktu.

Bacaan (deposit)nya adalah:

Sekarang hari senin tanggal dua puluh (20) bulan April Tahun dua ribu sembilan (2009).

Tas Baru

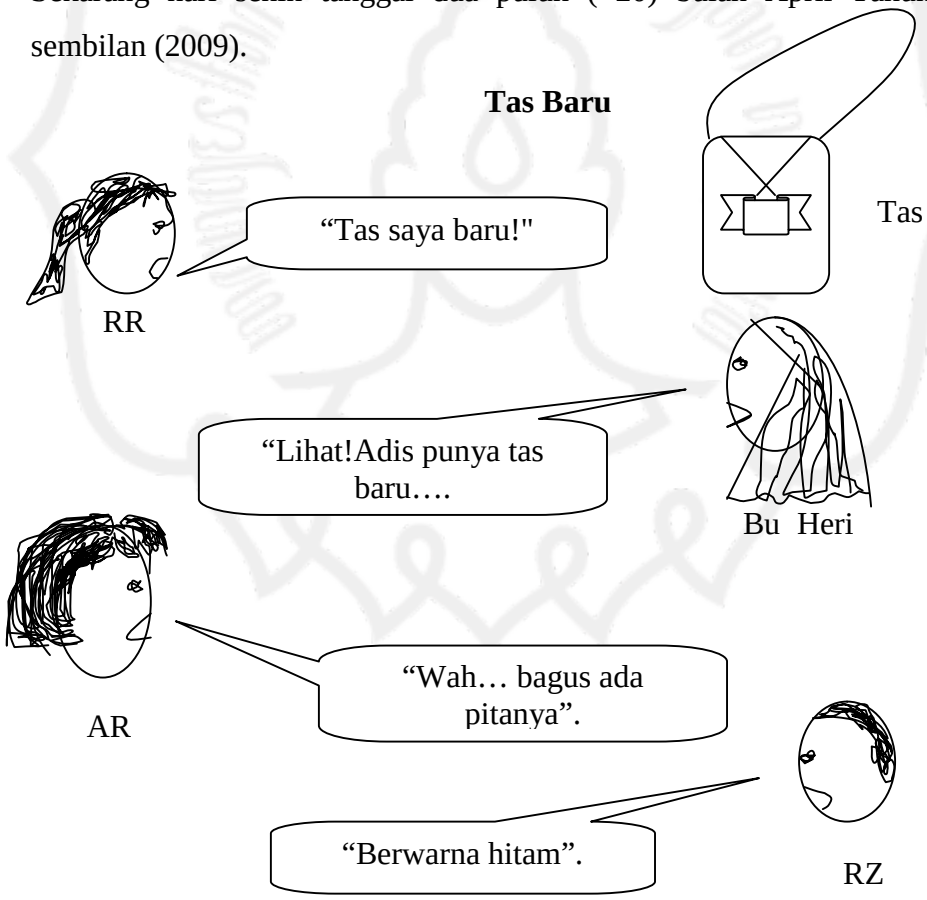

Selanjutnya setelah "Bacaan (deposit)" selesai dibuat , langkah berikutnya adalah:

(4) Membaca Ideovisual

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pertemuan ke dua (2).

Dilaksanakan tanggal 21-04-2009

Pada tahapan ini sering disebut permainan “siapa berkata apa”

Di sini anak hanya dituntut memahami isi tulisan secara global, belum dituntut untuk dapat membaca huruf, kata atau kalimat.

Guru bertanya:

1. Siapa berkata, “ saya punya tas baru?.” Coba tunjukkan!
2. Mana tulisan tas baru, Tunjukkan!
3. AD berkata apa?, tunjukkan!
4. Siapa berkata,” Wah…. Bagus, ada pitanya” Tunjukkan!
5. Mana AR?. Tunjukkan!
6. Mana tas baru RR?. Tunjukkan!
7. Mana RR?. Tunjukkan!
8. Siapa berkata,” Berwarna hitam”. Tunjukkan!
9. Mana tulisan “ Berwarna hitam”. Tunjukkan!
10. Mana NV?. Tunjukkan!

(5) Latihan reflektif

Pertemuan ke tiga (3)

Dilaksanakan tanggal 22-04-2009, tahap ini memberikan latihan mengenal tulisan, bukan mengenal huruf, siswa disuruh menyamakan benda/ gambar dengan tulisannya, menyamakan ucapan guru dengan tulisan melalui gambar dan kartu kata.

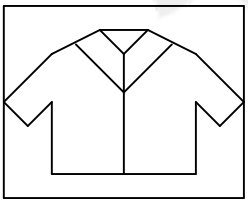
Baju

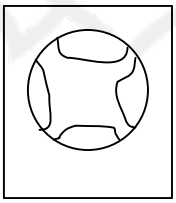
Bola

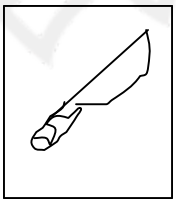
Pisau

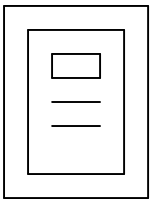
Buku

Pertemuan ke empat (4)

Dilaksanakan tanggal 27-04- 2009 yaitu melakukan percakapan kembali, ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa melakukan percakapan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dengan suasana yang sewajarnya, tidak dipaksakan, jadi peneliti mengulangi lagi pada tahapan pelaksanaan pertemuan ke empat (4)

a) Kegiatan pendahuluan

Setelah membersihkan dan merapikan kelas, mengabsen siswa.

b) Kegiatan inti

(1) Melakukan Perdati:

Pada tahapan ini diadakan percakapan dari hati ke hati murni, bebas:

AR masuk ke kelas sambil membawa balon gas. Ia memamerkan kepada temannya sambil mengeluarkan kata " bola" (maksudnya balon). Jika AR dapat mengungkapkan dengan sempurna, mungkin ia akan berkata," lihat! Aku punya balon". Guru sesegera mungkin berusaha untuk mengalihkan perhatian anak-anak yang lain kepada AR dan balon AR, sambil membahasakan ungkapan AR yang belum jelas. " Lihat, AR punya balon". Bu heri mencoba agar temannya mau menanggapi ungkapan AR dengan memegang-megang balon AR.

TY menanggapi sambil ikut memegang balon AR sambil berkata," besal". Bu Heri menyempurnakan ungkapan TY , Wah…. Besar sekali.

RR juga ikut berkata " bisa, bisa" sambil menggembungkan pipinya seperti mau meniup balon. Bu Heri menyempurnakan ungkapan RR, "Saya bisa meniup balon".

Visualisasi tadi langsung dibuat Bacaan.

Sekarang hari senin tanggal dua puluh tujuh (27) bulan April tahun dua ribu sembilan (2009).

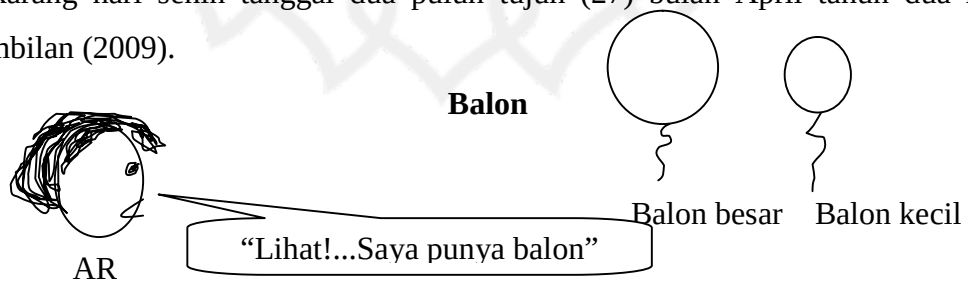

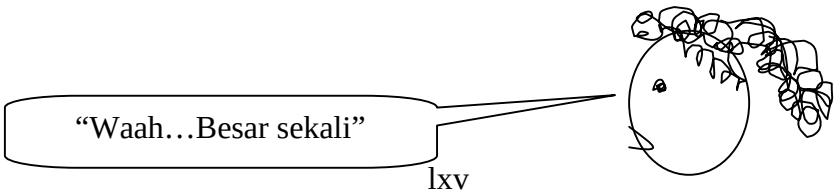

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

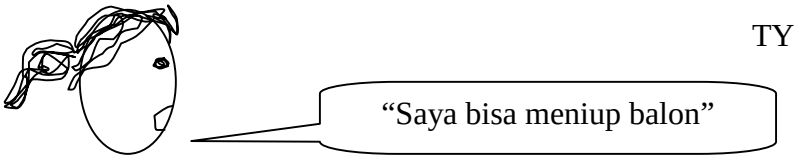

Langkah yang selanjutnya adalah

Pertemuan ke lima (5):

Membaca ideovisual.ini dilaksanakan tanggal 28-04-2009

Guru bertanya:

1. Siapa yang berkata,” saya punya balon”. Tunjukkan!
2. AR berkata apa?. Tunjukkan !
3. Siapa yang berkata,” wah… besar sekali” Tunjukkan!
4. Mana tulisan “besar sekali” tunjukkan!
5. Mana gambar balon besar? Tunjukkan!
6. Mana gambar balon kecil? Tunjukkan!
7. Siapa yang berkata,” Saya bisa meniup balon” Tunjukkan!
8. Bu Heri punya balon, Siapa bisa meniup balon?
9. Mana tulisan “meniup balon” Tunjukkan!
10. Mana balon, tunjukkan!

Pertemuan ke enam (6):

Dilaksanakan tanggal 29-4-2009, latihan reflektif

Salah satu kegiatan yang peneliti lakukan pada latihan reflektif adalah menyamakan gambar dengan tulisan. Gambar dan tulisan yang peneliti ambil adalah juga termasuk kumpulan gambar dan tulisan pada percakapan sebelumnya, tujuannya untuk mengingat kembali kata-kata yang sudah di dapat pada pertemuan sebelumnya.

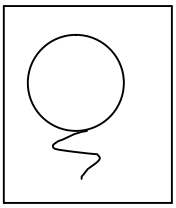
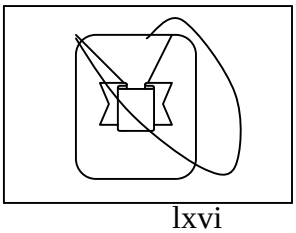
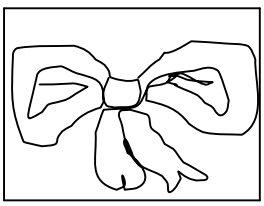

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Balon Tas Pita

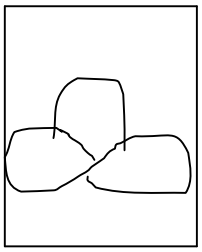

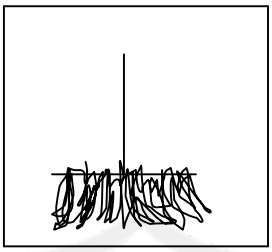

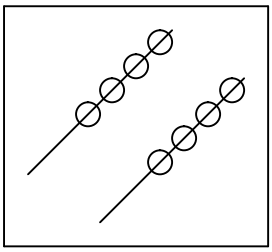

Topi Sapu Sate

c) Kegiatan penutup

Guru bersama-sama siswa mencari gambar dari bacaan yang baru dipercakapan di majalah bekas kelas digunting dan ditampel di kertas, ini dikumpulkan untuk kekayaan kata-kata yang sudah diperoleh. Bisa untuk digunakan latihan reflektif.

Mengadakan evaluasi.

3) Pengamatan

Pada tahap ini guru mengamati siswa-siswanya dalam pelaksanaan tahapan di atas pada saat pelaksanaan KBM. Pada tahapan evaluasi diadakan penilaian dan dicatat. Nilai tersebut digunakan untuk menganalisis perkembangan/ kemajuan prestasi belajar siswa dalam kemajuan berbahasa bicara. Berdasarkan pengamatan, ternyata tempat duduk siswa sangat mempengaruhi kegiatan percakapan. Tempat duduk siswa seperti biasa dibuat di barisan depan ada 3 siswa dan dibarisan belakang ada 3 siswa. Ternyata anak-anak yang duduk di depan lebih perhatian dan komunikatif dibandingkan dengan siswa yang duduk di barisan belakang., juga disebabkan siswa belum terbiasa melakukan percakapan dan sebagian siswa belum timbul keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya, Selama proses pembelajaran, dari enam (6) siswa, ada empat (4) siswa yang telah

mencapai prosentase di atas 50% dan dua (2) siswa masih mencapai prosentase 50% ke bawah. Jadi ada 2 siswa yang belum tuntas.

.Berikut hasil analisis kemampuan berbahasa bicara pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tabel 2. Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus I

No	Nama	Penilaian		Penilaian	
		Proses pembelajaran	Prosentase (%)	Evalusi Tes	Prosentase (%)
1	AD	8	60,6	60	60
2	RR	9	75	70	70
3	NV	6	5	50	50
4	TY	6	50	50	50
5	RZ	8	60,6	70	70
6	AR	9	75	80	80
Jumlah		46	371,2	380	380
Rata-rata		7,6	61,8	63,3	63,3

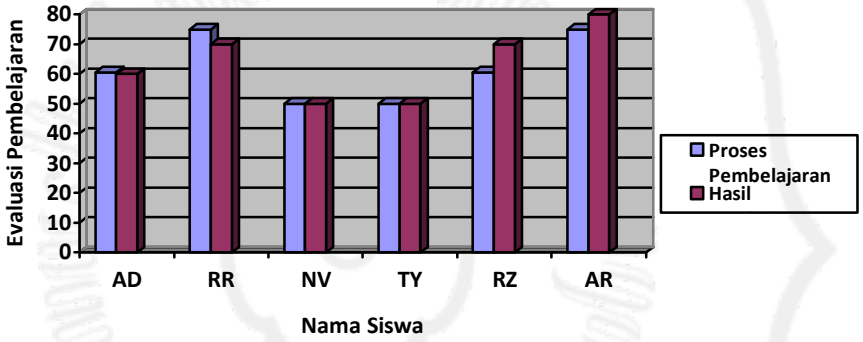

Gambar 2. Grafik Histogram Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus 1

4) Refleksi

Hasil refleksi siklus I ditemukan sedikit hambatan, yaitu pengaturan tempat duduk siswa yang kurang tepat sehingga harus diubah dan siswa belum terbiasa menggunakan percakapan. Untuk itu peneliti perlu menggunakan MMR dalam setiap kesempatan agar siswa menjadi terbiasa aktif dan berani menyampaikan isi hatinya melalui percakapan.

b. Siklus II.

1) Perencanaan Tindakan.

Pada tahapan ini membuat RPP berupa perbaikan terhadap hambatan yang muncul pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I kemampuan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

berbahasa bicara sudah meningkat, tetapi masih ada dua (2) siswa yang prosentasenya masih 50%.

2)Pelaksanaan Tindakan.

Pertemuan ke satu (1)

Pada tahapan ini peneliti menggunakan RPP untuk siklus ke II, dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2009, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Membersihkan kelas dan mengatur tempat duduk siswa menjadi setengah lingkaran dan meja ditaruh di belakang kursi, dengan tujuan supaya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan tidak terhalang dan kontak mata pada percakapan akan lebih baik. Guru berada di tengah-tengah.

b) Kegiatan inti

(1) Melakukan Perdati:

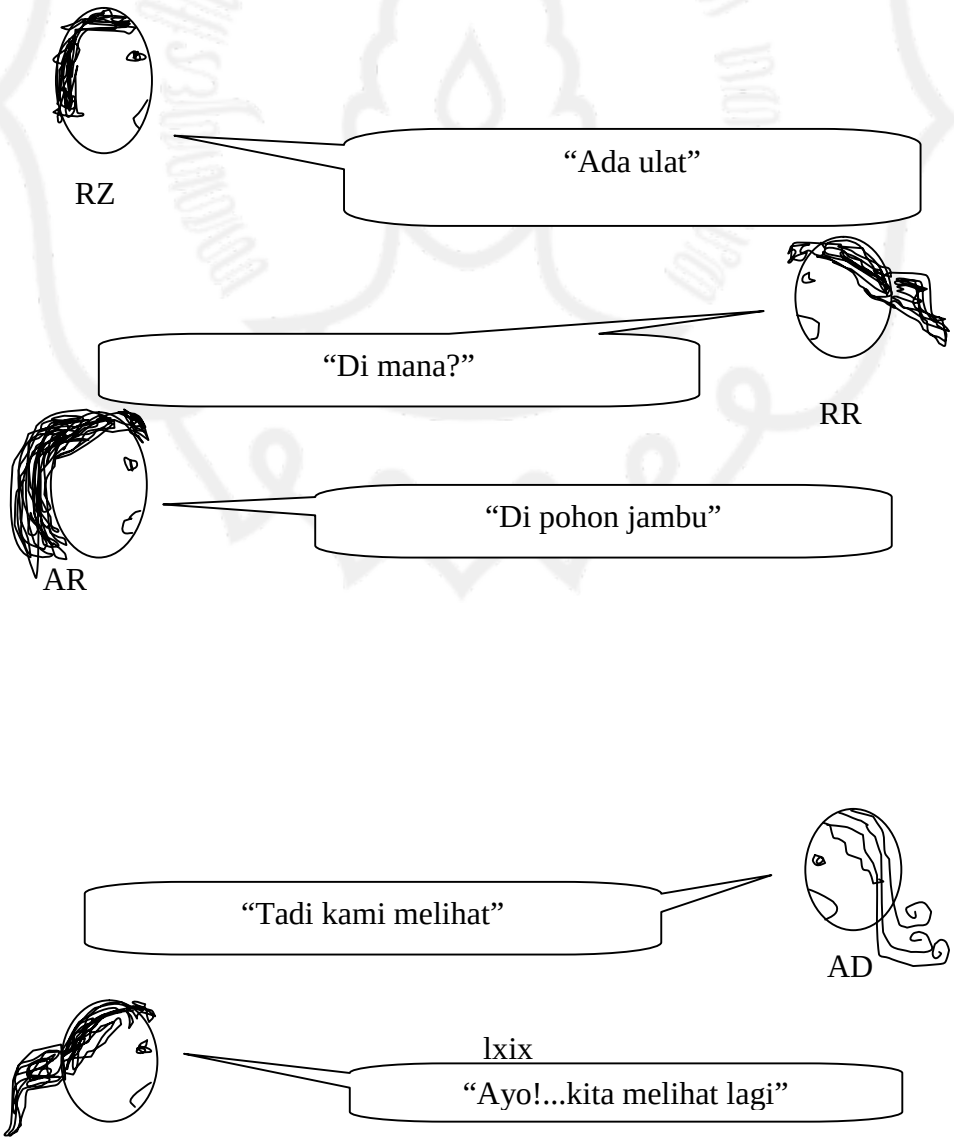

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

RR

(2)Membuat Bacaan (Deposit)

Sekarang hari Senin, tanggal empat (4) bulan Mei tahun dua ribu sembilan (2009).

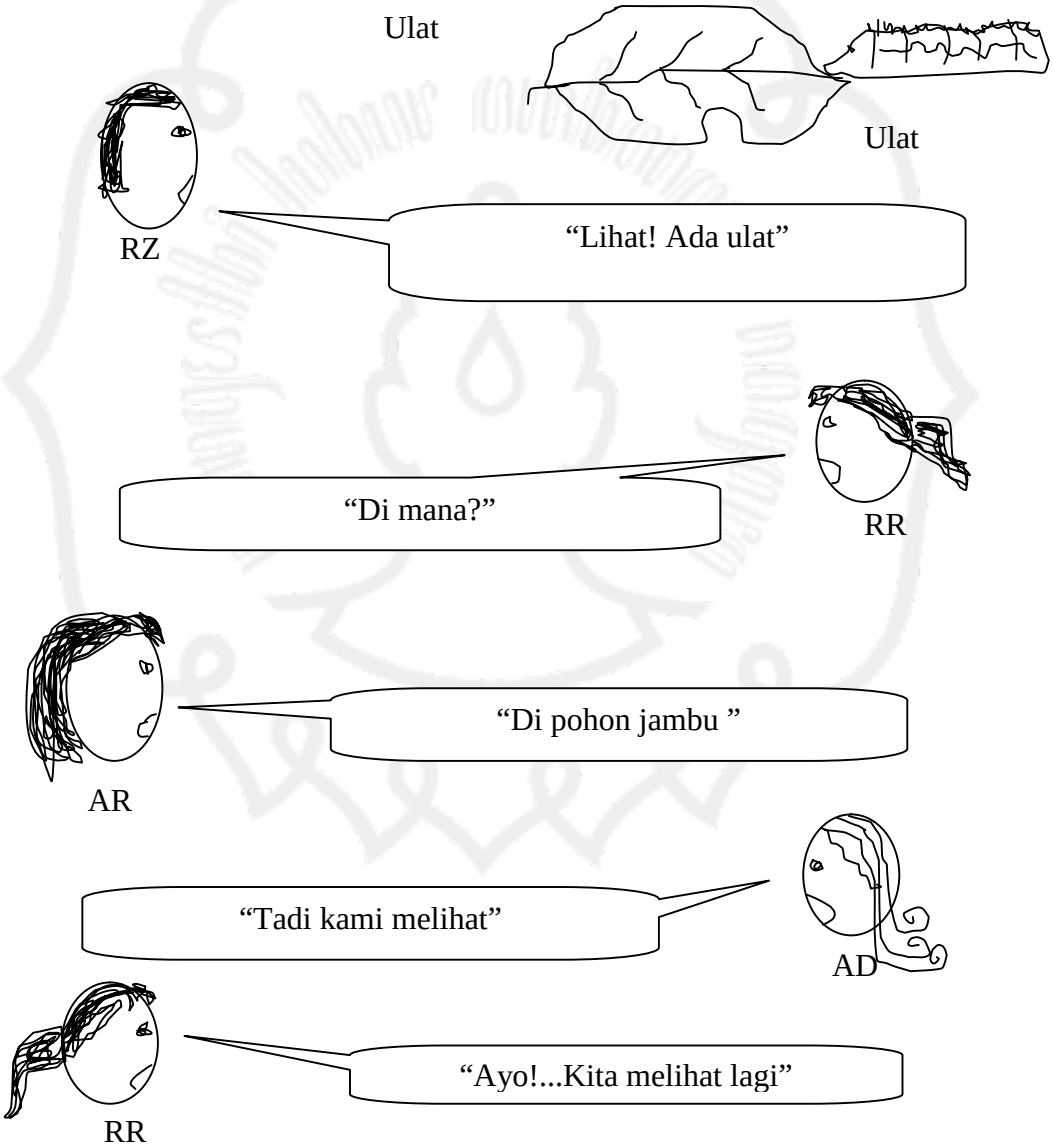

(3)Membaca Ideovisual.

Pertemuan ke dua (2)

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2009.

Guru bertanya:

1. Mana gambar ulat? Tunjukkan!
2. Mana tulisan “ ulat” tunjukkan!
3. Siapa berkata,” lihat!.... ada ulat” Tunjukkan!
4. Mana tulisan,” ada ulat” Tunjukkan!
5. Siapa berkata,” di mana?”. Tunjukkan!
6. Mana tulisan ,”tadi kami melihat”. Tunjukkan!
7. AR berkata apa?. Tunjukkan!
8. Siapa berkata,” ayo…. Kita melihat lagi”. Tunjukkan!
9. Mana tulisan “ ayo…..kita melihat lagi” Tunjukkan!
10. Mana tulisan RR?. Tunjukkan!

(4) Latihan Reflektif

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 6 Mei 2009

Latihan refleksi kali ini menyamakan tulisan dengan gambar.

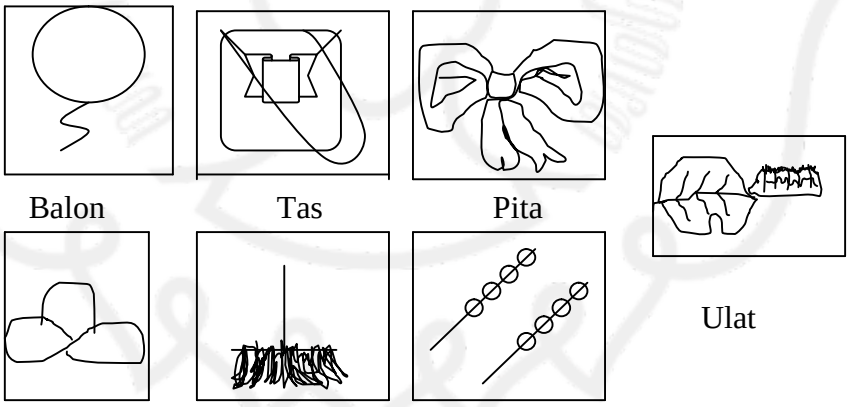

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru memberikan evaluasi.

3) Pengamatan.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada kegiatan siklus II peneliti menemukan perubahan apabila dibandingkan dengan Siklus I. dengan tempat duduk diatur setengah lingkaran, keterarahwajahan dan keterarahsuaraan menjadi baik. Kegiatan percakapan menjadi hidup karena jika ada temannya yang berbicara, teman yang lain jadi lebih jelas memperhatikannya dan akhirnya mau menanggapi.Siswa yang tadinya kurang keberaniannya , mulai mau dan berani mengungkapkan isi hatinya meskipun baru dengan ungkapan non verbal dan ikut berpartisipasi dalam percakapan. Suasananya jadi lebih hidup dan anak-anak terlihat santai dan rileks melakukannya. Dalam siklus II ini dari enam (6) siswa, ada lima (5) siswa yang sudah mencapai prosentase di atas 50% dan hanya satu (1) siswa yang masih mendapat prosentase 50%. Jadi ada 1 siswa yang belum tuntas. Berikut hasil analisis pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus II

No	Nama	Penilaian		Penilaian	
		Proses pembelajaran	Prosentase (%)	Evalusi Tes	Prosentase (%)
1	AD	8	60,6	70	65,3
2	RR	9	75	80	77,5
3	NV	6	50	60	55
4	TY	8	60,6	60	60,3
5	RZ	8	60,6	70	65,3
6	AR	9	75	80	77,5
Jumlah		48	381,8	420	400,9
Rata-rata		8	63,3	70	66,8

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

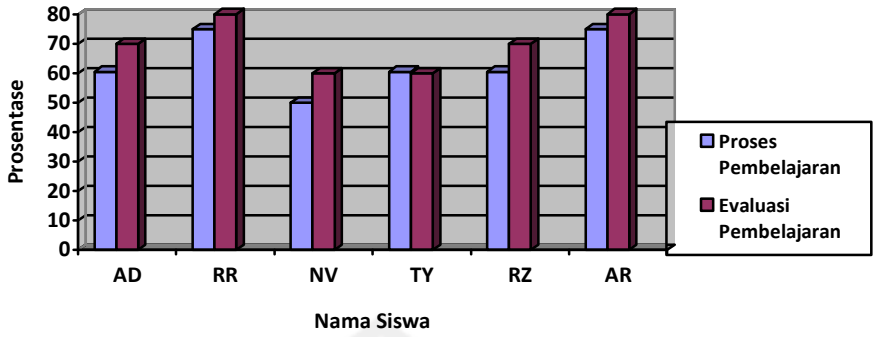

Gambar 3. Grafik Histogram Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus 2

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan refleksi untuk melihat sejauh mana hambatan dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk diperbaiki pada siklus III. Pada intinya tinggal memantapkan hasil supaya semua siswa dapat mencapai prosentase di atas 50%.

c. Siklus III

1) Perencanaan Tindakan.

Tindakan siklus III direncanakan menggunakan RPP untuk siklus III dan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2009

Untuk Bacaan (Deposit) direncanakan sudah berbentuk bacaan, jadi Deposit dengan balon bicara mulai dilepaskan, tetapi pada visualisasi percakapan tetap masih menggunakan balon bicara.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke satu (1).

Dilaksanakan tanggal 11 Mei 2009 dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut;

a) Kegiatan pendahuluan

Setelah membersihkan kelas, tempat duduk tetap diatur setengah lingkaran. Mengabsen siswa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b) Kegiatan Inti.

(1) Melakukan Perdati, dengan Visualisasi Percakapan sebagai berikut

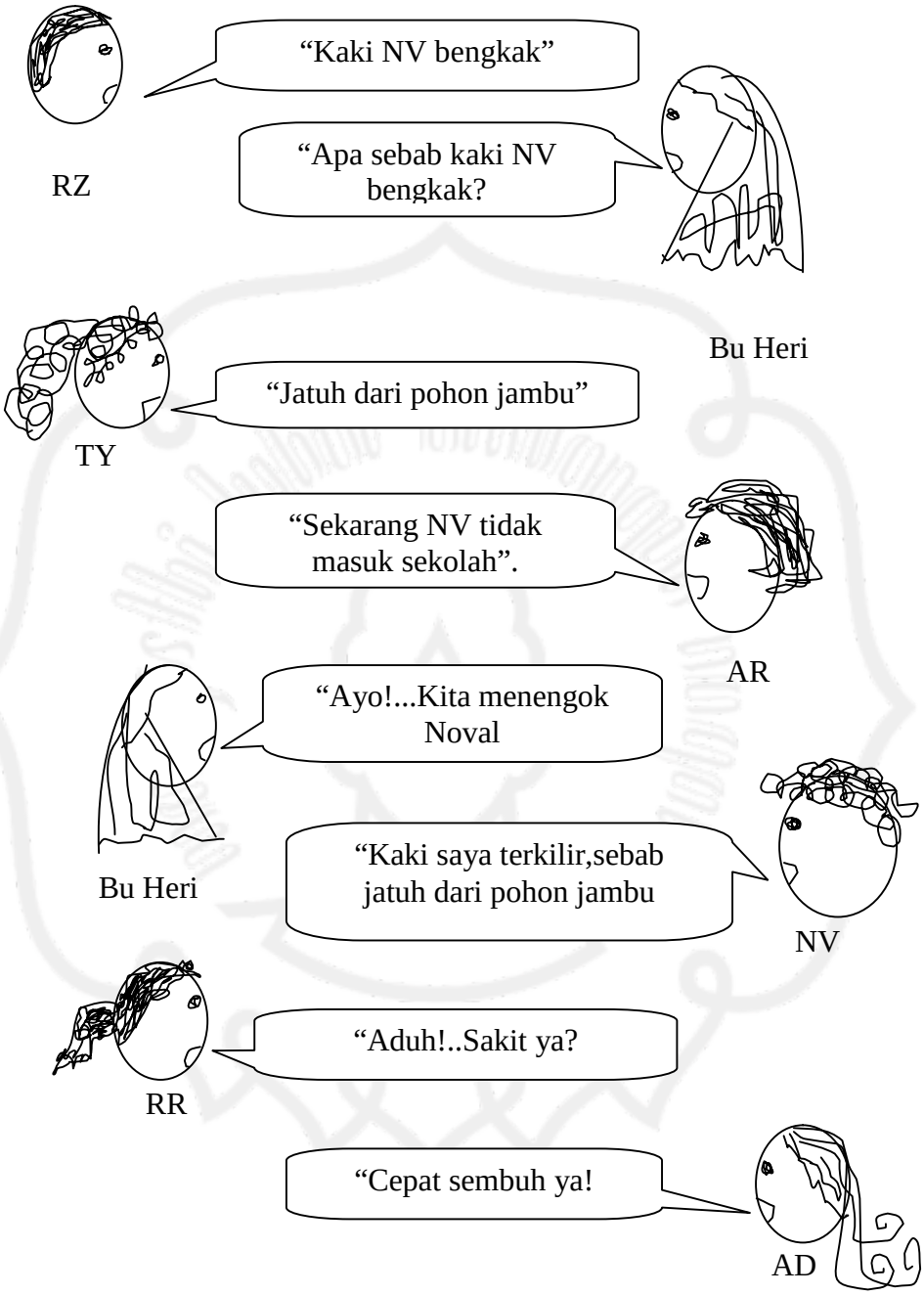

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(2) Bacaan (Deposit)

Hari ini hari senin tanggal sebelas (11) bulan Mei tahun dua ribu sembilan (2009)

Kaki Terkilir

Kaki

RZ berkata," Bu, kaki NV bengkak".

"Apa sebab kaki NV bengkak?" Tanya bu Heri.

TY menjawab," jatuh dari pohon jambu".

"Sekarang NV tidak sekolah", kata AR

" Ayo! Kita menengok NV" Ajak bu Heri

Kaki saya terkilir, Aduh… sakit sekali" kata NV.

" Kasihan……. NV" kata RR.

AD berkata," cepat sembuh ya"

(3) Membaca Ideovisual

Pertemuan ke dua (2), dilaksanakan tanggal 12-5-2009

Guru bertanya:

1. "Mana kaki RR?". Tunjukkan!.
2. "Mana tulisan kaki?". Tunjukkan!
3. "Siapa berkata,"Bu, kaki NV bengkak". Tunjukkan!.
4. "Mana tulisan "kaki NV bengkak". Tunjukkan!
5. Siapa berkata,"Apa sebab kaki NV bengkak?' Tunjukkan!
6. T Y menjawab apa?'. Tunjukkan!
7. Siapa menjawab ,"Jatuh dari pohon jambu". Tunjukkan!/
8. AR berkata apa?, Tunjukkan!.
9. Mana tulisan ,"tidak sekolah". Tunjukkan!
10. Siapa berkata,"kaki saya terkilir". Tunjukkan!

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(4). Latihan Reflektif

Pertemuan ke 3, dilaksanakan tanggal 13-5-2009

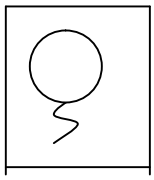

Balon

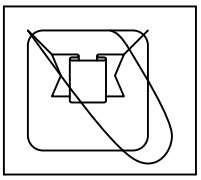

Tas

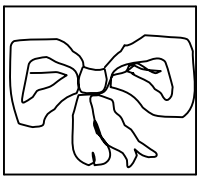

Pita

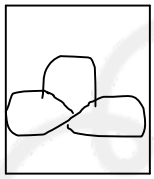

Topi

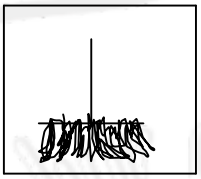

Sapu

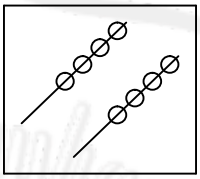

Sate

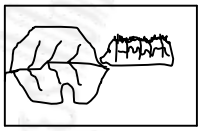

Ulat

Kaki

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru mengadakan evaluasi

3) Hasil Pengamatan

Selama melaksanakan siklus III siswa telah menunjukkan banyak kemajuan dalam kegiatan percakapan. Ini dikarenakan anak-anak sudah mulai terbiasa berbahasa bicara dalam kegiatan pembelajara. Anak-anak aktif berpartisipasi di dalamnya. Apalagi dalam pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi juga di laksanakan di luar kelas. Jadi suasana menjadi semakin rileks tetapi kegiatan tetap berjalan dengan lancar, terbukti dari 6 siswa semuanya dapat mencapai ketuntasan.

Berikut hasil perolehan skor kemampuan berbahasa bicara siklus III

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tabel 4. Perolehan Skor Rerata Berbahasa Bicara Siklus III.

No	Nama	Penilaian		Penilaian	
		Proses pembelajaran	Prosentase (%)	Evalusi Tes	Prosentase (%)
1	AD	9	75	80	80
2	RR	10	83,3	90	90
3	NV	8	60,6	70	70
4	TY	8	60,6	80	80
5	RZ	9	75	80	80
6	AR	10	83,3	90	90
Jumlah		54	437,8	490	490
Rata-rata		9	72,8	81,6	81,6

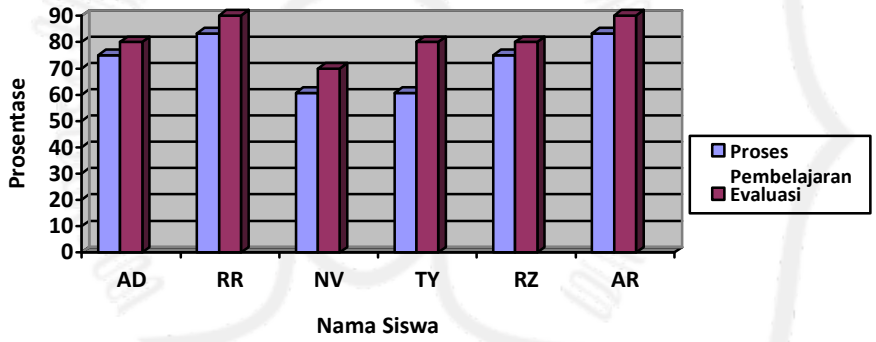

Gambar 4. Grafik Histogram Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara Siklus 3

4) Refleksi.

Dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam berbahasa bicara yang menuntut latihan percakapan dalam keadaan apa saja supaya anak jadi terbiasa berbahasa bicara.

Ini sangat penting dan harus diterapkan terus menerus agar siswa menjadi terbiasa berbahasa bicara pada kegiatan-kegiatan selanjutnya agar kemampuan berbahasa bicara akan terus berkembang ke tahapan-tahapan berikutnya.

Berdasarkan hasil pembelajaran dari siklus I, II dan III prestasi belajar siswa meningkat, dari ke 6 siswa semuanya mencapai prosentase di atas 60%.

B. Hasil Penelitian

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Berdasarkan tindakan yang dilakukan tiga siklus hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa yang pertama adalah hasil yang berkaitan dengan perilaku siswa ketika melakukan pembelajaran dan yang ke dua berkaitan dengan kemampuan siswa memahami isi bacaan yang dipercakapkan. Dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif siswa menjadi lebih paham, karena isi dalam bacaan adalah peristiwa atau kejadian yang dialami oleh anak tersebut. Anak menjadi paham akan isi dari bacaan yang dipertanyakan guru.

Jadi jelas peran penting yang bersifat timbal balik antara percakapan atau keterampilan bercakap-cakap dengan keterampilan membaca. Dengan memiliki banyak pengalaman bercakap-cakap anak akan lebih mudah belajar membaca dan sebaliknya dengan banyak melakukan kegiatan membaca bahasa anak akan berkembang lebih cepat dan sebaliknya lagi dengan penguasaan bahasa yang lebih luas mutu percakapan akan meningkat pula.

Untuk anak kelas Persiapan yang menggunakan Metode Maternal Reflektif, membaca permulaan berbeda sekali dengan membaca permulaan di SD umum yang tujuannya memperkenalkan huruf-huruf agar anak dapat mengucapkannya atau dengan kata lain mengubah lambang huruf menjadi lambang ucap. Sedangkan untuk anak tunarungu yang menggunakan MMR, tahapan membaca permulaan belum ada tuntutan untuk dapat membaca huruf atau kata/ kalimat, tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi tulisan secara global. Karena materi pelajaran membaca berasal dari bacaan sederhana yang berisi pengalaman anak sendiri yang disusun guru berdasarkan hasil percakapan atau visualisasi percakapan maka anak tunarungu tidak akan mengalami mengalami kesulitan untuk menyatakannya kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada di dalam pikirannya sendiri.

Dengan Metode Maternal Reflektif tersebut pada akhir tes siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan MMR selama 3 siklus menunjukkan perubahan/ keberhasilan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini menunjukkan Metode Maternal Reflektif

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bicara pada anak tunarungu khususnya kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009.

C. Pembahasan

Menurut Mufti Salim (1984:8) tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan/ kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sebagian/ seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya dan ia memerlukan bimbingan dan pendidikan kusus

MMR yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah merupakan jawaban untuk menanggulangi kekurangan anak tunarungu dalam segi bahasa. Pembelajaran bahasa anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (Van Uden,1970) dalam Edja Sadjaah (2003:130) berpandangan bahwa "Apabila anak tunarungu sudah ditangani sejak dini usia dalam hal berbahasa, mereka akan terhindar dari ketertinggalan jauh dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak normal seusianya". Dijelaskan Van Uden, Metode Maternal Reflektif yaitu model pengajaran bahasa ibu yang berdasar pada prinsip-prinsip psikolinguistik bagi anak tunarungu yang belum menguasai bahasa sama sekali.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 3 siklus dapat dijelaskan bahwa cara/ tekhnik yang dilakukan siswa dalam pemahaman kemampuan berbahasa bicara mengalami peningkatan.

Pada kondisi awal hanya ada 2 siswa yang memperoleh skor rerata 60 % keatas dan ada 4 siswa yang skor reratanya di bawah 60%.

Peningkatan pada siklus I memang sudah ada peningkatan, ada 4 siswa yang memperoleh prosentase di atas 60% dan ada 2 siswa yang memperoleh skor reratanya di bawah 60%

Peningkatan siklus II semakin meningkat, dari 6 siswa, 5 siswa memperoleh posentase di atas 60% dan masih ada 1 siswa yang masih memperoleh prosentase 55% dalam berbahasa bicara.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada siklus III sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, terbukti bahwa semua siswa (6) orang telah tuntas mencapai skor prosentase di atas 60%.

Sebelum diadakan tindakan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa bicara, siswa sangat sulit memahami pertanyaan dalam bacaan, ini dikarenakan anak tidak masuk dalam situasi di dalam bacaan.

Sehingga ketuntasan siswa dalam belajar belum tercapai.

Karena keterbatasan kemampuan dalam berbicara dan mendengar tentunya, sehingga banyak ungkapan-ungkapan yang menjadi abstrak karena tidak memahami artinya.

Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang nyata dan kongkrit diperlukan cara pendekatan yang tepat. Pembelajaran supaya tidak kaku dan monoton bisa dilakukan di dalam dan di luar kelas. Ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan.

Dengan selalu mengadakan percakapan dalam setiap pembelajaran diharapkan anak menjadi sadar bahwa sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan lingkungan diperlukan percakapan dan lama kelamaan anak akan terlatih untuk berbahasa bicara.

Dalam pelakasanaan perbaikan pembelajaran berbahasa bicara dipergunakan Metode Maternal Reflektif dan melibatkan langsung siswa dalam situasi percakapan sehingga siswa menjadi aktif .

Dari ke tiga siklus perbaikan pembelajaran ternyata tiap-tiap siklus mengalami kenaikan, semua ini dapat dilihat pada tabel analisis tiap-tiap siklus, adalah sebagai berikut:

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Perolehan Skor Rerata Berbahasa Bicara Masing-Masing Siswa

No	Nama Siswa	Studi Awal	Siklus			Ket
			I	II	III	
1	AD	50	60,3	65,3	77,5	
2	RR	60,3	70,5	77,5	86,6	
3	NV	40,8	50	55	65,3	
4	TY	50	50	60,3	70,3	
5	RZ	50	65,3	65,3	77,5	
6	AR	60	77,5	77,5	86,6	

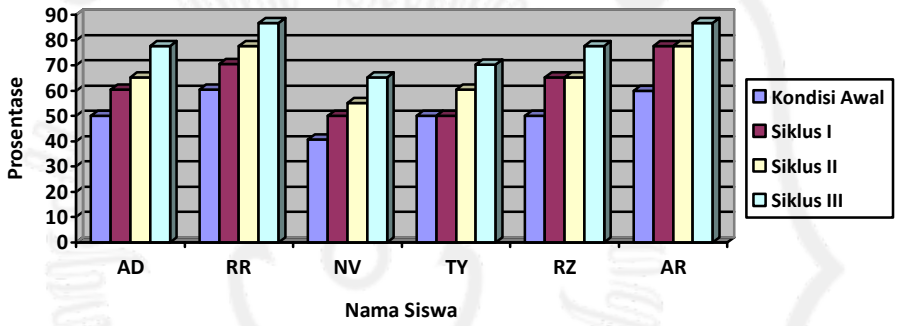

Gambar 5. Grafik Histogram Rekapitulasi Peningkatan Perolehan Skor Rerata Kemampuan Berbahasa Bicara

Berdasarkan tabel 5 dapat kita lihat perubahan skor prestasi belajar siswa pada tiap-tiap siklus mengalami kenaikan.

a. Pada studi awal, belum tuntas sebanyak 4 siswa dari 6 siswa atau 66,6%

b.Pada siklus I, yang belum tuntas 2 siswa dari 6 siswa atau 33,4%.

c. Pada siklus II, yang belum tuntas sebanyak 1 siswa dari 6 siswa atau 16,6%

d. Pada siklus III, siswa yang belum tuntas sebanyak 0%.

Sedangkan siswa yang telah menguasai materi pelajaran mengalami kenaikan, sebagai berikut:

a. Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar 2 dari 6 siswa atau 33,4%

b. Pada siklus I, siswa yang tuntas belajar 4 dari 6 siswa atau 66,6%.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

c. Pada siklus II, siswa yang tuntas belajar 5 dari 6 siswa atau 83,4

d. Pada siklus III, siswa yang tuntas belajar 6 dari 6 siswa atau 100%

Tabel 6. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Kelas Persiapan SLB N Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009.

No	Tahapan pembelajaran	Rata-rata pada penilaian	
		Proses pembelajaran	Hasil/ evaluasi pembelajaran
1	Kondisi Awal	52,1%	51,6%
2	Siklus I	61,8%	63,3%
3	Siklus II	63,3%	70%
4	Siklus III	72,8%	81,6%

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat disimpulkan melalui penilaian proses dan penilaian hasil/ evaluasi mengalami peningkatan pada kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III dan mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 60%. Ini dapat dilihat bahwa pada kondisi awal penilaian proses sebesar 52,1% dan penilaian hasil/ evaluasi sebesar 51,6%. Pada siklus I penilaian proses sebesar 61,8% dan penilaian hasil/ evaluasi sebesar 63,3%. Pada siklus II penilaian proses sebesar 63,3% dan penilaian hasil/ evaluasi sebesar 70%. Siklus III penilaian proses sebesar 72,8% dan penilaian hasil/ evaluasi sebesar 81,6%.

Dari kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Jadi Metode Maternal Reflektif mempunyai pengaruh dan meningkatkan kemampuan berbahasa bicara pada anak tunarungu kelas Persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotagajah Lampung Tengah Tahun 2009.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, perlu disampaikan saran-saran:

1. Guru SLB-B khususnya kelas Persiapan mempelajari dan menggunakan pembelajaran dengan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bicara.
2. Dalam menyampaikan pembelajaran kemampuan berbahasa bicara hendaknya harus dapat memilih dan menetapkan prosedur, metode yang dianggap efektif dan efisien serta tepat sasaran sehingga dapat dijadikan acuan guru dalam bertugas.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

3. Peran serta orang tua dan keluarga diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, untuk membimbing siswa dalam belajar demi terwujudnya harapan sesuai dengan yang dicita-citakannya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Antonie Ardatin.2008.*Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Untuk anak Tunarungu.*Makalah. Jogjakarta:Universitas Sanata Dharma.

Devreed Varekam. 1990. *Kemampuan Bicara Dalam Mengungkapkan Setiap Peristiwa.* Jakarta. CV Karya Sejahtera

Edja Sadjaah.2003 *Bina Bicara Pesepsi Bunyi dan Irama.* Bandung: San Grafika

--------.2003.*Lyanan dan Latihan Artikulasi Bagi anak Tunarungu:*Bandung: San Grafika

---------2003. *Pendidikan Bahasa Bagi Aanak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga.* Bandung: San Grafika.

Esther dan Janette. 2000. *Pedoman pelaksanaan Speech Terapy*. Malang PPRBM Bhakti Luhur.

Mardiati Busono. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu.*Yogyakarta: IKIP

Mulyono, Sudjati S.1994.*Pendidikan Luar Biasa Umum (Ortopedagogik Umum).*Jakarta:Dirjen Pendidikan Tinggi

Sarwiji Suwandi.2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah.* Surakarta: UNS.

Sutjiharti Soemantri.1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung: Refika Aditama.

TP. 2005. *Alquran dan Terjemahnya.* Bandung. Sinar Baru Algensindo.

TP.2000.*Berbagai Metode Komunikasi dan Pengajaran Bahasa dalam Dunia Pendidikan Anak Tunarungu.*Jogjakarta.

TP1995. *Bina Wicara Untuk Anak Tunarungu.*Makalah. Penataran SIBI Tingkat Nasional.

TP.2001.*Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. *Garis-garis Besar Program Pengajaran TKLB.* Jakarta. Dirjen Pendidikan Nasional.

Toto Bintoro,Tony Santosa.(TTh) *Pelatihan Komunikasi Total Berbasis MMR.* Makalah.Jawa Tengah: Dinas P & K.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

TP.1995)*Pedoman Pelaksanaan KBM Bahasa bagi anak Tunaungu.*Makalah.Penataran SIBI Tingkat Nasional.

TP.2007. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Surakarta : UNS

TP.2000. *Petunjuk Pelaksanaan KBM dengan konsep komtal.* Makalah.Yogyakarta.

TP. TTh. *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia. UUD 45 dan Amandemennya*. Solo: Dwi Tunggal.

TP.2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Lampiran 8

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Heri Nugraheni
NIM : X5107533
Jabatan: : guru
Unit kerja : SLB N Kotagajah Lampung Tengah

Menyatakan bahwa
Nama : M. Suryadi
NIP : 131307186
Jabatan : guru artikulasi
Pangkat/ gol : Pembina/ Iva
Unit kerja : SLB N Kotagaah Lampug Tengah
Adalah teman sejawat yang akan membantu dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran berbahasa bicara dengan MMR. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kotagajah, 20 April 2009

Teman sejawat

Yang membuat pernyataan

M Suryadi
131307186

Heri Nugraheni
NIM X5107533

Lampiran 9

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan Penelitian	Tangal Pelaksanaan
1	Tahap persiapan	6-11 April 2009
2	Tahap pengamatan	13-18 Aprul 2009
3	Pelaksanaan siklus I	20-30 April 2009
4	Pelaksanaan siklus II	4-8 Mei 2009
5	Pelaksanaan siklus III	10-15 Mei 2009
6	Analisa data	18-23 Mei 2009
7	Penyusunan laporan	1-20 Juni 2009

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Lampiran 10

RECANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus I

1. Sekolah : SLB N Kotagajah
2. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
3. Kelas/ Semester : Persiapan/ II
4. Pertemuan : 6 x peremuan
5. Waktu : 2x 30 menit (1x pertemuan)
6. Standar Kompetesi : Mengetahui kejadian
7. Kompetensi Dasar : Percakapan tentang kejadian di sekiarnya secara sederhana

8. Indikator

1. Melakukan percakapan
2. Menunjuk benda yang dipercakapkan
3. Menunjuk gambar
4. Menunjuk tulisan

I.Tujuan Pembelajaran

1. Dapat melakukan percakapan
2. Daat menujuk benda.
3. Dapat menyamakan gambar dengan tulisan

II. Materi Pembelajaran

Percakapan

III. Metode

Ceramah
Tanya jawab
Pemberian tugas

IV.Langkah-langkah

a. Kegiatan awal

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

- Membersihkan kelas dan mengatur tempat duduk, 3 meja di depan dan 3 meja di belakang.
- Mengabsen
- Appersepsi

b. Kegiatan inti

Pertemuan I

- Melakukan percakapan dan membuat visualisasi percakapan (terlampir).
- Membuat bacaan/ deposit (terlampir).

Pertemuan II

- Membaca Ideovisual (terlampir)

Pertemuan III

- Latihan Refleksi/ Reflektif (terlampir)

Pertemuan IV

- Melakukan percakapan dan membuat visualisasi percakapan (terlampir)
- Membuat bacaan/ deposit (trlampir)

Pertemuan V

- Membaca Ideovisual (terlampi)

Pertemuan VI

- Latihan reflektif (terlampir)

c. Kegiatan akhir

- Menggunting gambar
- Evaluasi

V. Alat/ Bahan/ Sumber belajar

Bacaan/ Deposit
Gambar dan kartu kata

VI. Penilaian

Tehnis : lisan dan perbuatan

Soal tes:
Guru bertanya
Jawablah dan tunjukkan!

1. Siapa berkata," Lihat!....saya punya balon".
2. Arum berkata apa?
3. Siapa Berkata,"wah...besar sekali"?
4. Mana tulisan,"besar sekali"?
5. Mana gambar,balon besar?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

6. Mana gambar,balon kecil?
7. Siapa berkata,”saya bisa meniup balon”?
8. Mana tulisan balon?
9. Mana tulisan meniup balon?
10. Mana balon?

Kunci jawaban:

1. Arum.
2. “Lihat!... saya punya balon”.
3. Tiya.
4. Menunjuk da melingkari tulisan,”besar sekali”
5. Menunjuk gambar balon besar.
6. Menunjuk gambar balon kecil.
7. Rara.
8. Menunjuk dan melingkari tulisan “ balon”
9. Menunjuk dan melingkari tulisan “meniup balon”
10. Menujuk balon.

Skor : Setiap nomor jawban benar 10
Setiap nomor jawaban saah 0
Skor tertinggi 100.

Kotagajah, 20 April 2009

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru kelas

Tukimin
NIP19541220 198403 1 005

Heri Nugraheni
NIM X5107533

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Lampiran 11

RECANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus II

1. Sekolah : SLB N Kotagajah
2. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
3. P Kelas/ Semester : Persiapan/ II
4. Pertemuan : 3 x peremuan
5 Waktu : 2x 30 menit (1x pertemuan)
6. Standar Kompetesi : Mengetahui kejadian
7. Kompetensi Dasar : Percakapan tentang kejadian di sekiarnya secara sederhana

8. Indikator
   1. Melakukan percakapan
   2. Menunjuk benda yang dipercakapkan
   3. Menunjuk gambar
   4. Menunjuk tulisan

I.Tujuan Pembelajaran
   4. Dapat melakukan percakapan
   5. Dapat menunjuk benda.
   6. Dapat menyamakan gambar dengan tulisan

IV. Materi Pembelajaran
Percakapan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

V. Metode

Ceramah

Tanya jawab

Pemberian tugas

VI. Langkah-langkah

a. Kegiatan awal

- Membersihkan kelas dan mengatur tempat duduk dibuat setengah lingkaran dan tidak memakai meja. Posisi meja berada di belakang kursi pada waktu percakapan. Guru berada di tengah-tengah.
- Mengabsen
- Appersepsi

b. Kegiatan inti

Pertemuan I

- Melakukan percakapan dan membuat visualisasi percakapan (terlampir).
- Membuat bacaan/ deposit (terlampir).

Pertemuan II

- Membaca Ideovisual (terlampir)

Pertemuan III

- Latihan Refleksi/ Reflektif (terlampir)

c. Kegiatan akhir

- Evaluasi

V. Alat/ Bahan/ Sumber belajar

Bacaan/ Deposit

Gambar dan kartu kata

VI. Penilaian

Tehnis : lisan dan perbuatan

Soal tes.

Jawablah dan tunjukkan!

Guru bertanya

1. Mana gambar ulat?
2. Mana tulisan ulat?
3. Siapa berkata,”Lihat!...ada ulat”.
4. Mana tulisan,”Ada ulat”?
5. Siapa berkata,”Dimana”?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

6. Mana tulisan,”Pohon jambu”?
7. Mana tulisan,”Jambu”?
8. Arum berkata apa?
9. Mana tulisan,”Ayo”?
10. Mana tulisan,”melihat”?

Kunci jawaban

1. Menunjuk gambar ulat.
2. Menunjuk tulisan ulat.
3. Rizki
4. Menunjuk tulisan “ada ulat”
5. Rara
6. Menunjuk tulisan pohon jambu
7. Menunjuk tulisan jambu.
8. “Di pohon jambu”
9. Menunuk tulisan “Ayo”
10. Menunjuk tulisan “melihat”

Skor : Setiap nomor jawban benar 10
Setiap nomor jawaban saah 0
Skor tertinggi 100.

Kotagajah, 4 Mei 2009

Mengetahui
Kepala sekolah

Guru kelas

Tukimin
NIP 19541220 198403 1 005

Heri Nugraheni
NIM X5107533

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Lampiran 12.

RECANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus III

1. Sekolah : SLB N Kotagajah
2. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
3. P Kelas/ Semester : Persiapan/ II
4. Pertemuan : 3 x peremuan
5 Waktu : 2x 30 menit (1x pertemuan)
6. Standar Kompetesi : Mengetahui kejadian
7. Kompetensi Dasar : Percakapan tentang kejadian di sekiarnya secara sederhana

8. Indikator
   1. Melakukan percakapan
   2. Menunjuk benda yang dipercakapkan
   3. Menunjuk gambar
   4. Menunjuk tulisan

I.Tujuan Pembelajaran
   7. Dapat melakukan percakapan
   8. Dapat menunjuk benda.
   9. Dapat menyamakan gambar dengan tulisan

VI. Materi Pembelajaran
Percakapan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

VII. Metode
Ceramah
Tanya jawab
Pemberian tugas

VI. Langkah-langkah

c. Kegiatan awal

- Membersihkan kelas dan mengatur tempat duduk dibuat setengah lingkaran dn tidak memakai meja. Posisi meja berada di belakang kursi pada waktu percakapan. Guru berada di tengah-tengah.
- Mengabsen
- Appersepsi

d. Kegiatan inti

Pertemuan I

- Melakukan percakapan dan membuat visualisasi percakapan (terlampir).
- Membuat bacaan/ deposit (terlampir).

Pertemuan II

- Membaca Ideovisual (terlampir)

Pertemuan III

- Latihan Refleksi/ Reflektif (terlampir)

c. Kegiatan akhir

- Evaluasi

V. Alat/ Bahan/ Sumber belajar
Bacaan/ Deposit
Gambar dan kartu kata

VI. Penilaian
Tehnis : lisan dan perbuatan

Soal tes.
Jawablah dan tunjukkan!
Guru bertanya

1. Mana tulisan,”kaki”?
2. Mana gambar,”kaki”?
3. Mana kaki Arum?
4. Mana tulisan,”kaki Noval bengkak”?
5. Siapa berkata,”Bu,kaki Noval bengkak”?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

6. Mana tulisan,”Kaki Noval”?
7. Siapa berkata,”Jatuh dari pohon jambu”?
8. Siapa berkata,”Kaki saya terkilir”?
9. Mana tulisan,”Aduh”?
10. Siapa berkata,”Cepat sembuh ya”?

Kunci jawaban

1. Menunjuk tulisan “kaki”.
2. Menunjuk gambar kaki.
3. Menunjuk kaki Arum
4. Menunjuk tulisan “ kaki Noval bengkak”
5. Rizki.
6. Menunjuk tulisan “kaki Noval”
7. Tiya
8. Noval
9. Menunjuk tulisan”aduh”
10. Adis.

Skor : Setiap nomor jawban benar 10
Setiap nomor jawaban saah 0

Skor tertinggi 100.

Kotagajah, 11 Mei 2009

Mengetahui
Kepala sekolah

Guru kelas

Tukimin
NIP 19541220 198403 1 005

Heri Nugraheni
NIM X5107533

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Lampiran 13

Instrumen Tes Siklus I

Jawablah dan tunjukkan!

1. Siapa berkata,”Lihat!...saya punya balon”.
2. Arum berkata apa?
3. Siapa Berkata,”wah...besar sekali”?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4. Mana tulisan,”besar sekali”?
5. Mana gambar,balon besar?
6. Mana gambar,balon kecil?
7. Siapa berkata,”saya bisa meniup balon”?
8. Mana tulisan balon?
9. Mana tulisan meniup balon?
10. Mana balon?

Lampiran 14

Instrumen Tes Siklus II

Jawab dan Tunjukkan!

1. Mana gambar ulat?
2. Mana tulisan ulat?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

3. Siapa berkata,”Lihat!...ada ulat”.
4. Mana tulusan,”Ada ulat”?
5. Siapa berkata,”Dimana”?
6. Mana tulisan,”Pohon jambu”?
7. Mana tulisan,”Jambu”?
8. Arum berkata apa?
9. Mana tulisan,”Ayo”?
10. Mana tulisan,”melihat”?

Lampiran 15

Instrumen Tes Siklus III

Jawab dan Tunjukkan!

1. Mana tulisan,”kaki”?
2. Mana gambar,”kaki”?
3. Mana kaki Arum?
4. Mana tulisan,”kaki Noval bengkak”?
5. Siapa berkata,”Bu,kaki Noval bengkak”?
6. Mana tulisan,”Kaki Noval”?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

7. Siapa berkata,”Jatuh dari pohon jambu”?
8. Siapa berkata,”Kaki saya terkilir”?
9. Mana tulisan,”Aduh”?
10. Siapa berkata,”Cepat sembuh ya”?

Lampiran 16

PROGRAM KEGIATAN BELAJAR (PKB) TKLB-TUNARUNGU

KELOMPOK B.

KEMAMPUAN YANG DIHARAPKAN DICAPAI								
	Aku	Pan Ca In Dera	Ke Lu Ar Ga	Ru Mah	Se Ko Lah	Ma Ka nan	Pa Kai An	Ke Se Ha tan
	2	2	2	2	1	1	1	1
BAHASA 1. Identifikasi - Guru mengucapkan anak menunjuk								

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

bendanya. - Gur mengucapkan anak menunjuk gambarnya. - Guru mengucapkan anak menunjuk tulisannya.	√ √ √							

B. Program Pengembangan Kemampuan Dsar

Bahasa:

Pengembangan Bahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan, tertulis, isyarat baku dan abjad jari dengan lingkungan.

Kemampuan bahasa yang diharapkan dicapai:

- Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
- Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang sudah diceritakan guru dengan bantuan gambar, benda-benda miniatur dan aslinya.